

**ANALISIS NARATIF *SIRI'* MASYARAKAT BUGIS MAKASSAR
DALAM FILM *UANG PANAI'***

Skripsi

*Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Memperoleh Gelar Sarjana
Sosial (S.Sos) pada Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam Fakultas
Ushuluddin, Adab, dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri Palopo*



17 0104 0054

**PROGRAM STUDI KOMUNIKASI DAN PENYIARAN ISLAM
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN DAKWAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PALOPO
2022**

**ANALISIS NARATIF *SIRI'* MASYARAKAT BUGIS MAKASSAR
DALAM FILM *UANG PANAI'***

Skripsi

*Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Memperoleh Gelar Sarjana
Sosial (S.Sos) pada Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam Fakultas
Ushuluddin, Adab, dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri Palopo*



Pembimbing:

- 1. Dr. Syahrudin, M.H.I.**
- 2. Jumriani, S.Sos., M.I.Kom.**

**PROGRAM STUDI KOMUNIKASI DAN PENYIARAN ISLAM
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN DAKWAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PALOPO
2022**

HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama :Darna
NIM :17 0104 0054
Fakultas :Ushuluddin,Adab dan Dakwah
Program Studi :Komunikasi dan Penyiaran Islam

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa:

1. Skripsi ini merupakan hasil karya saya sendiri, bukan plagiasi atau duplikasi dari tulisan/karya orang lain yang saya akui sebagai hasil tulisan atau pikiran saya sendiri.
2. Seluruh bagian dari skripsi ini adalah karya saya sendiri selain dari kutipan yang ditunjukkan sumbernya. Segala kekeliruan di dalamnya adalah tanggung jawab saya.

Bilamana dikemudian hari pernyataan ini tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi administratif atas perbuatan saya dan gelar akademik saya peroleh karenanya dibatalkan.

Demikian pernyataan ini dibuat untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Palopo,10 Desember 2022

Yang membuat pernyataan


7D42AAKX629868557 NIM 17 0104 0054

HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi berjudul “*Analisis Naratif Siri’ Masyarakat Bugis Masyarakat Dalam Film Uang Panai*” yang ditulis oleh Darna nomor induk mahasiswa (NIM) 17 0104 0054 mahasiswa program studi Komunikasi dan Penyiaran Islam Fakultas Ushuluddin Adab, dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri Palopo, yang dimunaqasyahkan pada hari Senin, 26 November 2022 Masehi bertepatan dengan 2 Jumadil Awal 1444 Hijriah telah diperbaiki sesuai catatan dan permintaan tim penguji, dan diterima sebagai syarat merai gelar Sarjana Sosial (S.sos).

Palopo, 10 Desember 2022

TIM PENGEUJI

- | | | |
|---------------------------------------|-------------------|---------|
| 1. Dr. Masmuddin, M.Ag | Ketua sidang | (.....) |
| 2. Dr. Bano Hasyim, M.Sos.I | Sekretaris sidang | (.....) |
| 3. Aswan, S.Kom., M.I.Kom | Penguji I | (.....) |
| 4. Fajrul Imy Darussalam, S. Il. Phil | Penguji II | (.....) |
| 5. Syahrudin, M.H.I | Pembimbing I | (.....) |
| 6. Jumriani, S.Sos., M.I.Kom | Pembimbing II | (.....) |

Mengetahui :

a.n Rektor IAIN PALOPO


Ketua Program Studi

Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah

Komunikasi Penyiaran Islam


Dr. Masmuddin, M.Ag.

NIP. 19600318 198703 1 004


Wahyuni Husain, S.Sos., M.I.Kom

NIP. 19800311 200312 002

PRAKATA

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ
الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى أَشْرَفِ الْأَنْبِيَاءِ وَالْمُرْسَلِينَ سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَاصْحَابِهِ
أَجْمَعِينَ

Puji syukur penulis panjatkan kepada Allah swt. yang telah menganugerahkan rahmat, hidayah serta kekuatan lahir batin, sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini dengan judul “Analisis Naratif *Siri*’ Masyarakat Bugis dalam Film *Uang Panai*” setelah melalui proses yang panjang.

Salawat dan salam kepada nabi Muhammad saw. kepada para keluarga, sahabat pengikut-pengikutnya. Skripsi ini disusun sebagai syarat yang harus diselesaikan, guna memperoleh gelar sarjana pendidikan dalam bidang pendidikan agama Islam pada Institut Agama Islam Negeri Palopo. Penulisan skripsi ini dapat terselesaikan berkat bantuan, bimbingan serta dorongan dari banyak pihak walaupun penulisan skripsi ini masih jauh dari kata sempurna. Oleh karena itu, penulis menyampaikan ucapan terima kasih yang tak terhingga dengan penuh ketulusan hati dan keikhlasan, kepada:

1. Prof. Dr. Abdul Pirol, M.Ag. Rektor IAIN Palopo, beserta Wakil Rektor I, II, dan III IAIN Palopo.
2. Dr. Masmuddin, M.Ag. Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah IAIN Palopo beserta Bapak/Ibu Wakil Dekan I,II, dan III Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah IAIN Palopo.

3. Wahyuni Husain, S.Sos., M.I.Kom. Ketua Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam di IAIN Palopo beserta staf yang telah membantu dan mengarahkan dalam penyelesaian skripsi.
4. Dr. Syahrudin, M.HI dan Jumriani, S.Sos., M.I.Kom. pembimbing I dan pembimbing II yang telah memberikan bimbingan, masukan dan mengarahkan dalam rangka penyelesaian skripsi.
5. Seluruh Dosen beserta seluruh staf pegawai IAIN Palopo yang telah mendidik penulis selama berada di IAIN Palopo dan memberikan bantuan dalam penyusunan skripsi ini.
6. Madehang, S.Ag., M.Pd. selaku Kepala Unit Perpustakaan beserta karyawan dan karyawan dalam ruang lingkup IAIN Palopo, yang telah banyak membantu, khususnya dalam mengumpulkan literatur yang berkaitan dengan pembahasan skripsi ini.
7. Kedua orang tuaku tercinta ayahanda Ummareng dan Ibunda Murni, yang telah mengasuh dan mendidik penulis dengan penuh kasih sayang sejak kecil hingga sekarang, dan segala yang telah diberikan kepada anak-anaknya, serta saudariku-saudariku dan suami yang selalu mensupport selama ini menjadi semangatku dalam menyelesaikan studi. Mudah-mudahan Allah swt. Mengumpulkan kita semua dalam surga-Nya kelak, Aamiin.
8. Untuk segenap keluarga besarku baik dari keluarga ibu ataupun ayah yang telah mensupport penulis dalam menyelesaikan studi.
9. Untuk partnerku Mita Afrilia dan Yulfitasari yang telah memberikan semangat kepada saya selama saya menyusun skripsi ini. Dan telah banyak

mengorbankan waktu, tenaga, pikiran dan materi selama saya memulai proposal penelitian hingga selesainya skripsi ini.

10. Kepada semua teman seperjuanganku, mahasiswa Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam IAIN Palopo angkatan 2017 (khususnya kelas B), yang selama ini membantu dan selalu memberikan saran dalam penyusunan skripsi ini.

Palopo, 11 Januari 2022

Penulis

Darna

NIM. 17 0104 0054



PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN DAN SINGKATAN

A. *Transliterasi Arab-Latin*

Daftar huruf bahasa Arab dan transliterasinya ke dalam huruf Latin dapat dilihat pada tabel berikut:

1. Konsonan

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	tidak dilambangkan	tidak dilambangkan
ب	Ba	b	be
ت	Ta	t	te
ث	ša	s	es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	ha	h	ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha	kh	ka dan ha
د	Dal	d	de
ذ	zal	z	zet (dengan titik di atas)
ر	Ra	r	er
ز	Zai	z	zet
س	Sin	s	es
ش	Syin	sy	es dan ye
ص	sad	s	es (dengan titik di bawah)
ض	dad	d	de (dengan titik di bawah)
ط	ta	t	te (dengan titik di bawah)
ظ	za	z	zet (dengan titik di bawah)
ع	'ain	'	apostrof terbalik
غ	Gain	g	se
ف	Fa	f	fa
ق	Qaf	q	qi
ك	Kaf	k	ka
ل	Lam	l	el
م	Mim	m	em
ن	Nun	n	en
و	Wau	w	we
ه	Ha'	h	ha
ء	hamzah	,	apostrof
ي	Ya	Y	ye

Hamzah (ء) yang terletak di awal kata mengikuti vokalnya tanpa diberi tanda apa pun. Jika ia terletak di tengah atau di akhir, maka ditulis dengan tanda (').

2. Vokal

Vokal bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri atas vokal tunggal atau monotong dan vokal rangkap atau diftong.

Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
أَ	<i>fathah</i>	A	A
إِ	<i>Kasrah</i>	I	I
أُ	<i>dammah</i>	U	U

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf, yaitu:

tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
أَيّ	<i>fathah dan yā'</i>	Ai	a dan i
أَوّ	<i>fathah dan wau</i>	Au	A dan u

Contoh:

كَيْفَ : *kaifan*
هَوَّلَ : *hawla*

3. Maddah

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu:

Harakat dan huruf	Nama	Huruf dan tanda	Nama
أَ... اَ... أَيّ	<i>fathah dan alif atau yā'</i>	Ā	a dan garis di atas
إِيّ	<i>Kasrah dan yā'</i>	I	i dan garis di atas
أُوّ	<i>dammah dan wau</i>	U	u dan garis di atas

مَاتَ	: māta
رَمَى	: rāmā
قِيلَ	: qīla
يَمُوتُ	: yamūtu

4. *Tā marbūtah*

Transliterasi untuk *tā' marbūtah* ada dua, yaitu *tā' marbūtah* yang hidup atau mendapat harakat *fathah*, *kasrah*, dan *dammah*, transliterasinya adalah [t]. sedangkan *tā' marbūtah* yang mati atau mendapat harakat sukun, transliterasinya adalah [h].

Kalau pada kata yang berakhir dengan *tā' marbūtah* diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang *al-* serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka *tā' marbūtah* itu ditransliterasikan dengan ha (h).

Contoh:

رَوْضَةُ الْأَطْفَالِ	: raudah al-atfāl
الْمَدِينَةُ الْفَائِضِلَةُ	: al-madīnah al-fādilah
الْحِكْمَةُ	: al-hikmah

5. Syaddah (*Tasydīd*)

Syaddah atau *tasydīd* yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda *tasydīd* (ّ), dalam transliterasi ini dilambangkan dengan perulangan huruf (konsonan ganda) yang diberi tanda *syaddah*.

Contoh:

رَبَّنَا	: rabbanā
نَجَّيْنَا	: najjamā
الْحَقُّ	: al-haqq
نُؤْمِنُ	: nu'ima
عَدُوُّ	: 'aduwwun

Jika huruf *syaddah* di akhir sebuah kata dan didahului oleh huruf *kasrah* (ِ), maka ia ditransliterasi seperti huruf *maddah* menjadi i.

Contoh:

عَلِيٌّ	: 'Alī (bukan 'Aliyy atau A'ly)
عَرَبِيٌّ	: 'Arabī (bukan A'rabiyy atau 'Arabiyy)

6. Kata Sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf *alif lam ma'rifah* (َ). Dalam pedoman transliterasi ini, kata sandang ditransliterasi seperti biasa , al-, baik ketika ia diikuti oleh huruf *syamsi yah* maupun huruf

qamariyah. Kata sandang tidak mengikuti bunyi huruf langsung yang mengikutinya. Kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikutinya dan dihubungkan dengan garis mendatar (-).

Contoh:

الشمس	: <i>al-syamsu</i> (bukan <i>asy-syamsu</i>)
الزَّلْزَلَة	: <i>al-zalzalāh</i> (bukan <i>az-zalzalāh</i>)
الفلسفة	: <i>al-falsafah</i>
البلاد	: <i>al-bilādu</i>

7. Hamzah

Aturan transliterasi huruf hamzah menjadi apostrof (') hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan akhir kata. Namun, bila hamzah terletak di awal kata, ia tidak dilambangkan, karena dalam tulisan Arab ia berupa alif.

Contoh:

تَمْرُون	: <i>ta'murūna</i>
النَّوْع	: <i>al-nau'</i>
سَيِّئ	: <i>syai'ū</i>
أُمِرْتُ	: <i>umirtu</i>

8. Penulisan Kata Arab yang Lazim Digunakan dalam Bahasa Indonesia

Kata, istilah atau kalimat Arab yang ditransliterasi adalah kata, istilah atau kalimat yang belum dibakukan dalam bahasa Indonesia. Kata, istilah atau kalimat yang sudah lazim dan menjadi bagian dari perbendaharaan bahasa Indonesia, atau sering ditulis dalam tulisan bahasa Indonesia, atau lazim digunakan dalam dunia akademik tertentu, tidak lagi ditulis menurut cara transliterasi di atas. Misalnya, kata *al-Qur'an* (dari *al-Qur'ān*), *alhamdulillah*, dan *munaqasyah*. Namun, bila kata-kata tersebut menjadi bagian dari satu rangkaian teks Arab, maka harus ditransliterasi secara utuh. Contoh:

Syarh al-Arba'īn al-Nawāwī
Risālah fī Ri'āyah al-Maslahah

9. Lafz al-Jalālah

Kata "Allah" yang didahului partikel seperti huruf jarr dan huruf lainnya atau berkedudukan sebagai *mudāf ilaih* (frasa nominal), ditransliterasi tanpa huruf hamzah.

Contoh:

بِاللَّهِ دِينُ بِاللَّهِ *dīnullāh billāh*

Adapun *tā' marbūtah* di akhir kata yang disandarkan kepada *lafz al-jalālah*, diteransliterasi dengan huruf [t]. Contoh:

هُم فِي رَحْمَةِ اللَّهِ *hum fī rahmatillāh*

10. Huruf Kapital

Walau sistem tulisan Arab tidak mengenal huruf kapital (*All Caps*), dalam transliterasinya huruf-huruf tersebut dikenai ketentuan tentang penggunaan huruf kapital berdasarkan pedoman ejaan Bahasa Indonesia yang berlaku (EYD). Huruf kapital, misalnya, digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri (orang, tempat, bulan) dan huruf pertama pada permulaan kalimat. Bila nama diri didahului oleh kata sandang (*al-*), maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya. Jika terletak pada awal kalimat, maka huruf A dari kata sandang tersebut menggunakan huruf kapital (*al-*). Ketentuan yang sama juga berlaku untuk huruf awal dari judul referensi yang didahului oleh kata sandang *al-*, baik ketika ia ditulis dalam teks maupun dalam catatan rujukan (CK, DP, CDK, dan DR). Contoh:

Wa mā Muhammadun illā rasūl
Inna aywala bayān wudī'ū linnāsi lallazī bi Bakkata mubārakan
Syahru Ramadān al-lazī anzila fīhi al-Qurān
Nasīr al-Dīn al-Tūsī
Nasr Hāmid Abū Zayd
Al-Tūfī
Al-Maslahah fī al-Tasyrī' al-Islāmī

Jika nama resmi seseorang menggunakan kata *Ibnu* (anak dari) dan *Abū* (bapak dari) sebagai nama kedua terakhirnya, maka kedua nama terakhir itu harus disebutkan sebagai nama akhir dalam daftar pustaka atau daftar referensi. Contoh:

<p>Abū al-Walīd Muhammad ibn Rusyd, ditulis menjadi: Ibnu Rusyd, Abū al-Walīd Muhammad (bukan: Rusyd, Abū al-Walīd Muhammad Ibnu)</p> <p>Nasr Hāmid Abū Zaīd, ditulis menjadi: Abū Zaīd, Nasr Hāmid (bukan, Zaīd Nasr Hāmid Abū)</p>
--

B. *Daftar Singkatan*

Beberapa singkatan yang dibakukan adalah:

swt.	= subhanahu wa ta'ala
saw.	= sallallahu 'alaihi wa sallam
as	= 'slaihi al-salam
H	= Hijrah
M	= Masehi
SM	= Sebelum Masehi
l	= Lahir tahun (untuk orang yang masih hidup saja)
w	= Wafat Tahun
QS .../...: 4	= QS al-Baqarah/2: 4 atau QS Ali 'Imran/3: 4
HR	= Hadis Riwayat



DAFTAR ISI

HALAMAN SAMBUNG	i
HALAMAN JUDUL	ii
HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN	iii
HALAMAN PENGESAHAN	iv
PRAKATA	v
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB DAN SINGKATAN	viii
DAFTAR ISI	xiv
DAFTAR AYAT	xvi
DAFTAR HADIS	xvii
DAFTAR TABEL	xviii
DAFTAR GAMBAR	xix
DAFTAR LAMPIRAN	xx
ABSTRAK	xxi
I. PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	6
C. Tujuan Penelitian	6
D. Manfaat Penelitian	6
II. TINJAUAN PUSTAKA	7
A. Penelitian Terdahulu	7
B. Landasan Teori	10
1. Identitas Budaya	10
2. Budaya <i>Siri'</i> Masyarakat Bugis	13
3. Uang <i>Panai'</i>	16
4. Dasar Hukum Uang <i>Panai'</i>	20
5. Film	23
6. Analisis Naratif	26
7. Narasi Menurut Tzvetan Todorov	28
C. Kerangka Pikir	31
III. METODE PENELITIAN	32
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian	32
1. Pendekatan Penelitian	32
2. Jenis Penelitian	32
B. Fokus Penelitian	33
C. Definisi Istilah	33
1. <i>Siri'</i>	33
2. Uang <i>Panai'</i>	33
D. Lokasi dan Waktu Penelitian	33
E. Sumber Data	33

1. Data Primer	33
2. Data Skunder.....	34
F. Teknik Pengumpulan Data.....	34
1. Observasi.....	34
2. Dokumentasi	34
G. Pemeriksaan Keabsahan Data	35
H. Teknik Analisis Data.....	35
1. Reduksi Data	35
2. Penyajian Data (<i>Display Data</i>)	35
3. Penarikan Kesimpulan	36
IV. METODE PENELITIAN.....	37
A. Deskripsi Data.....	37
1. Sinopsis Film <i>Uang Panai'</i>	37
2. Data dan Tim Produksi	38
3. Profil Pemain Film <i>Uang Panai'</i>	39
B. Klasifikasi Struktur Narasi Tzvetan Todorov Dalam Film <i>Uang Panai'</i>	42
1. Kondisi Awal Keseimbangan (<i>Equilibrium</i>).....	43
2. Gangguan Keseimbangan (<i>Disruption of Equilibrium</i>).....	45
3. Kesadaran Adanya Gangguan (<i>Recognition of Disruption</i>).....	48
4. Upaya Memperbaiki Gangguan (<i>Attempt to Repair the Damage</i>)	49
5. Keseimbangan Baru (<i>New Equilibrium</i>).....	50
C. Representasi Nilai <i>Siri'</i> Suku Bugis Makassar dalam Film <i>Uang Panai'</i>	51
V. PENUTUP	59
A. Kesimpulan.....	59
B. Saran	60
DAFTAR PUSTAKA.....	61
LAMPIRAN	

DAFTAR AYAT

Kutipan ayat Q.S. An-Nur /24:32	20
---------------------------------------	----



DAFTAR HADIS

Hadis tentang nikah..... 22



DAFTAR TABEL

Tabel 3.1 Adegan 1	43
Tabel 3.2 Adegan 2.....	44
Tabel 3.3 Adegan 3	45
Tabel 3.4 Adegan 4	46
Tabel 3.5 Adegan 5	47
Tabel 3.6 Adegan 6.....	48
Tabel 3.7 Adegan 7.....	49
Tabel 3.8 Adegan 8	50



DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.1 Kerangka Pikir.....	31
Gambar 2.1 Poster Film Uang <i>Panai</i> '	37
Gambar 2.2 Muh. Ikram Noer sebagai Anca	39
Gambar 2.3 Nurfadillah sebagai Risna	40
Gambar 2.4 Ichsan Hasyim sebagai Tumming	40
Gambar 2.5 Ahmad Zuhail sebagai Abu.....	40
Gambar 2.6 Cahya Ary Nagara sebagai Farhan.....	40



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1: Riwayat Hidup



ABSTRAK

Darna, 2022. “*Analisis Naratif Siri’ Masyarakat Bugis dalam Film Uang Panai’*”. Skripsi Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri Palopo. Dibimbing oleh Syahrudin, dan Jumriani.

Skripsi ini membahas tentang *siri’* dalam budaya Bugis Makassar. Jenis penelitian yang digunakan yaitu pendekatan kualitatif yang bertujuan untuk mengetahui representasi nilai *siri’* Suku Bugis Makassar dalam film uang *panai’*. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik observasi, observasi dilakukan dengan cara menonton dan mengamati adegan-adegan dan dialog dalam film uang *panai’*. Teknik analisis data yang digunakan adalah teknik analisis konten dengan menggunakan teori analisis naratif oleh Tzvetan Todorov untuk mendeskripsikan atau menggambarkan objek yang sedang diteliti melalui data-data yang telah terkumpulkan yang kemudian dapat ditarik kesimpulan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa representasi nilai *siri’* yang terkandung dalam film uang *panai’* adalah bentuk kerja keras dan sikap pantang menyerah untuk mencapai keinginan yang ingin dimiliki oleh seorang laki-laki Bugis, di samping itu budaya *siri’* sangat mewarnai kehidupan masyarakat Bugis, *siri’* menjadi tatanan nilai dan norma yang menjadi tolak ukur perilaku manusia yang baik, sedangkan uang *panai’* merupakan bentuk budaya perkawinan yang memberikan pemahaman arti kerja keras dan bentuk penghormatan atau penghargaan seorang laki-laki terhadap perempuan.

Kata Kunci: *Siri’*, Budaya Bugis Makassar, Film Uang *Panai’*

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Keanekaragaman suku dan budaya masing-masing daerah di Indonesia tentunya memiliki ciri khas masing-masing, salah satunya adalah Sulawesi Selatan yang merupakan salah satu provinsi di Indonesia yang terletak dibagian selatan pulau Sulawesi yang pusat ibukotanya berada di Kota Makassar. Secara umum, Sulawesi Selatan terdiri dari 4 suku yaitu suku Bugis, Makassar, Mandar, dan Toraja. Setiap suku memiliki ciri dan nilai-nilai budaya tersendiri, baik dalam bentuk norma-norma adat maupun kebiasaan yang tertanam dalam kehidupan masyarakat.

Setiap kebudayaan harus memiliki nilai-nilai dasar yang merupakan pandangan hidup dan sistem kepercayaan dimana semua orang pengikutnya berkiblat. Nilai dasar itu membuat para pengikutnya melihat diri orang-orang ke dalam, dan mengatur cara orang-orang melihat keluar. Nilai dasar itu merupakan falsafah hidup yang mengantar anggotanya ke mana orang tersebut harus pergi.¹

Demikian pula yang berlaku dikalangan masyarakat Bugis Makassar. Masyarakat Bugis memiliki falsafah hidup yang selalu dipegang teguh dan terus menerus diwariskan kepada generasi selanjutnya yang sering disebut dengan *siri' na pacce*. *Siri'* merupakan rasa malu yang menjelma menjadi harkat, martabat dan

¹ Elvinaro Ardianto, *Filsafat Ilmu Komunukasi*, (Bandung Sambiasa Rekatama Media, 2007), h. 3

harga diri. Adapun *pacce* dalam bahasa Bugis disebut dengan *passe* memiliki arti rasa keistimewaan dan kepedulian sosial.²

Masyarakat Bugis sangat mengenal apa yang dinamakan *siri'*. *Siri'* bagi masyarakat Bugis merupakan sebuah konsep kesadaran hukum dan falsafah hidup yang telah meresap di dalam jiwa seseorang yang dianggap sakral. Kesakralan itulah yang membuat orang-orang berusaha mempertahankan dan memperjuangkan *siri'* sekuat tenaga.³

Secara turun-temurun masyarakat Bugis Makassar sangat memegang teguh *siri'* (rasa malu atau harga diri) bahkan *siri'* juga merupakan inti kebudayaan dari Suku Bugis. *Siri'* termasuk dalam budaya non material. Budaya non material adalah unsur-unsur yang dimaksudkan dalam konsep norma-norma, nilai-nilai, kepercayaan atau keyakinan, serta bahasa. *Siri'* merupakan sebuah nilai yang mengandung konsep-konsep abstrak yang dimiliki oleh setiap individu tentang apa yang orang-orang anggap baik atau buruk, patut dan tidak patut, dan benar atau salah yang telah ditetapkan oleh suatu kebudayaan yaitu budaya Bugis.⁴

Di kalangan masyarakat Suku Bugis, khususnya di Sulawesi Selatan sendiri, uang *panai'* merupakan sebuah fenomena kebudayaan yang telah melekat dan selalu turun temurun dalam setiap generasinya hingga saat ini. Namun, masyarakat Suku Bugis saat ini mulai merebut fungsi uang *panai'* menjadi

² Darmapoetra, J. *Suku Bugis: Pewaris Keberanian Leluhur*, (Makassar: Arus Timur, 2017), h. 1

³ Abu Hamid A. Z, *Siri: Filosofi Suku Bugis Makassar*, (Makassar: Arus Timur, 2014), h. 40

⁴ Hawadiah dan Citra Riyanti, "Simbol Budaya Bugis Dalam Film *Uang Panai'*". *Jurnal Humaira Yayasan Bina Darma*, 2019, h. 189. <https://www.jurnalilmiah-paxhumana.org>

melenceng dari fungsi awalnya sebagai bentuk penghargaan kepada pengantin perempuan. Uang *panai'* atau *dui menre* secara sederhana adalah bermakna uang yang diberikan oleh pihak laki-laki kepada pihak keluarga mempelai perempuan dengan tujuan untuk belanja keperluan pesta pernikahan. Hal tersebut pun mengalami pergeseran makna menjadi ajang gengsi bagi keluarga masing-masing. Orang-orang berpikiran bahwa semakin besar nominal uang *panai'* yang didapatkan oleh seorang perempuan Suku Bugis, maka semakin terpandang tinggi pula status keluarga yang dimilikinya, baik keluarga laki-laki maupun keluarga perempuannya.

Fenomena uang *panai'* di kalangan masyarakat Bugis Makassar menginspirasi Makitta Cinema Production untuk merilis film berjudul uang *panai'* pada 25 Agustus 2016. Film ini bercerita seorang lelaki Bugis yang bertemu kembali dengan mantan kekasihnya setelah sudah lama tak bertemu, benih-benih cinta mulai tumbuh lagi di hati Anca dan Risna. Anca yang tidak ingin kehilangan Risna untuk kedua kalinya berniat untuk menjadikan perempuan itu sebagai istrinya. Niat tulusnya terhalang oleh syarat pernikahan adat di daerah asalnya. Pihak lelaki harus menyediakan uang *panai'* dalam jumlah yang tidak sedikit.⁵

Gambaran tentang nilai harga diri (*siri'*) seseorang terdapat dalam film uang *panai'*. Film uang *panai'* adalah sebuah film bergenre drama komedi romantis yang dibuat oleh para sinema lokal asal Kota Makassar, Sulawesi Selatan. Film yang disutradarai oleh Halim Gani Safia dan Asril Sani ini berhasil menembus

⁵ [https:// Makassar.Tribunnews. com/](https://Makassar.Tribunnews.com/) (Diakses Pada Tanggal 25 Agustus 2016 Pukul 12:00 Wita).

jajaran box office Indonesia dengan menarik minat sekitar 500.000 penonton selama masa penayangannya, meskipun film ini hanya diproduksi secara lokal.⁶

Film berdurasi selama kurang lebih 120 menit ini mengambil *setting* lokasi tempat yang berada di Kota Makassar dan Kabupaten Gowa. Film ini diproduksi selama satu tahun sebelum masa penayangannya dengan memilih pemain yang merupakan masyarakat lokal. Film ini Menurut produser film uang *panai*', dibuat untuk menjawab kegelisahan masyarakat, khususnya bagi laki-laki yang ingin menikahi perempuan Bugis karena terkendala uang *panai*'. Melalui film ini disampaikan bahwa uang *panai*' bukanlah momok menakutkan dan bukan merupakan ajang gengsi, tetapi bentuk penghargaan dari laki-laki kepada perempuan Bugis.

Sebuah film dibuat dengan maksud dan tujuan tertentu dengan mengandalkan media audio-visual dan ditambah dengan sinematografi yang tidak biasa. Film menjadi salah satu jenis media komunikasi massa yang mampu menyampaikan pesan-pesan dalam film. Meskipun film ini cenderung menonjolkan budaya uang *panai*', namun film ini juga mengangkat mengenai kebudayaan lain masyarakat Bugis, yaitu budaya *siri*' yang merupakan falsafah hidup orang Bugis.

Di samping itu, nilai budaya *siri*' yang ditampilkan secara eksplisit, terdapat pada ungkapan-ungkapan yang diucapkan para tokoh pemain film uang *panai*' secara langsung. Dialog-dialog tersebut menegaskan bahwa masyarakat

⁶ [https:// Makassar.Tribunnews. com/](https://Makassar.Tribunnews.com/) (Diakses Pada Tanggal 25 Agustus 2016 Pukul 12:00 Wita).

Bugis memang memiliki dan masih menganut nilai-nilai budaya *siri'* meskipun mulai terjadi adanya pergeseran dari nilai budaya *siri'* itu sendiri.

Film tidak hanya berperan sebagai media hiburan semata. Film ini juga berperan sebagai salah satu media komunikasi massa yang berperan sebagai penyampaian pesan-pesan komunikasi kepada khalayak yang lebih luas. Lebih dari itu, film memiliki daya tariknya sendiri dalam usaha untuk mempengaruhi khalayaknya. Film uang *panai'* ini sebenarnya mengajarkan tentang nilai harga diri budaya Bugis Makassar yang diukur dari jumlah uang *panai'* atau lebih dikenal sebagai uang belanja untuk pesta pernikahan.

Penelitian ini akan mengkaji tentang makna yang dihasilkan oleh nilai harga diri (*siri'*) dengan menggunakan metode analisis naratif dalam setiap adegan dalam film uang *panai'*. Analisis naratif digunakan untuk membantu memahami, menganalisis sebuah kisah. Analisis naratif yang digunakan yaitu analisis yang dikembangkan oleh Tzvetan Todorov mengenai suatu struktur narasi dari awal hingga akhir. Narasi diawali dari sebuah keteraturan, kondisi masyarakat yang tertib, keteraturan tersebut berubah menjadi kekacauan akibat tindakan dari seorang tokoh, para tokoh menyadari bahwa terjadi sebuah kekacauan, kemudian para tokoh berupaya untuk memperbaiki gangguan tersebut, selanjutnya narasi akan diakhiri dengan terbentuknya keseimbangan yang baru.

Dari hasil analisis latar belakang permasalahan tersebut, maka peneliti melakukan penelitian dengan judul **“Analisis Naratif *Siri'* Masyarakat Bugis Makassar dalam Film Uang *Panai'*”**.

B. Rumusan Masalah

Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana representasi nilai *siri*' Suku Bugis Makassar dalam film *uang panai*'?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui representasi nilai *siri*' Suku Bugis Makassar dalam film *uang panai*'

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat teoritis: hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah kajian pemikiran serta memberikan sumbangan bagi teori pembelajaran dalam pengembangan ilmu komunikasi khususnya tentang kajian naratif.
2. Manfaat praktis: hasil penelitian ini dapat dimanfaatkan sebagai rekomendasi atau bahan acuan (referensi) dalam penelitian berikutnya yang membahas mengenai budaya.
3. Bagi peneliti: dapat menambah wawasan dan ilmu pengetahuan tentang lebih mendalam mengenai *uang panai*' dan *siri*'.

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Penelitian Terdahulu yang Relevan

Penelitian relevan merupakan penelitian yang dijadikan sebagai acuan tolak ukur perbedaan dan persamaan suatu penelitian tersebut, oleh karena itu penelitian memaparkan perkembangan karya ilmiah skripsi terdahulu. Adapun beberapa penelitian tersebut, yaitu:

1. Penelitian yang berjudul “Tradisi Uang Panai’ dalam Perspektif Filsafat Nilai” oleh Fitri Alfariz, Mahasiswi Program Studi Ilmu Filsafat Universitas Gadjah Mada Yogyakarta pada tahun 2020. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan nilai-nilai yang ada dalam tradisi uang *panai*’. Metode yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan melakukan dekripsi, sistematis, dan interpretasi. Hasil penelitian tersebut menjelaskan bahwa ada beberapa nilai-nilai yang ada dalam tradisi *panai*’ dilihat dalam perpektif filsafat nilai Max Scheller, yaitu: nilai kemuknatan yang bermakna bahwa tradisi *panai*’ memberikan dampak kesenangan antara laki-laki dan perempuan, nilai kehidupan yang mengajarkan para lelaki Suku Bugis agar memiliki etos kerja tinggi, nilai spiritual yang berarti tradisi *panai*’ sangat memperhatikan derajat dan martabat kehidupan seseorang, nilai kerohanian yang berarti bahwa tradisi *panai*’ memberikan makna positif atas kelancaran bersatunya dua insan sebagai penyempurnaan ibadah.

Persamaan penelitian di atas dengan penelitian yang penulis lakukan adalah fokus yang membahas tentang uang *panai*'. Adapun perbedaannya ialah penelitian di atas lebih menekankan kepada filsafat nilai-nilai tradisi uang *panai*' menggunakan perspektif filsafat nilai Max Scheller, sedangkan penelitian yang penulis lakukan yakni lebih kepada *siri*' masyarakat Bugis dengan menggunakan perspektif teori analisis naratif Tzvetan Todorov.

2. Penelitian yang berjudul “Tradisi Pemberian Uang *Panai*' dalam Pernikahan Pada Masyarakat Sulawesi Selatan Perspektif *Maqasid Asy-Syariah*” oleh Arwa Elzahro, Universitas Islam Indonesia pada tahun 2021. Penelitian ini bertujuan untuk mengungkapkan fenomena dalam tradisi masyarakat Bugis Sulawesi Selatan melalui perspektif *maqasid asy-syariah* dengan menggunakan metode deskriptif kualitatif melalui pendekatan yuridis, normatif, antropologis, sosiologis dan historis. Hasil penelitian tersebut menjelaskan bahwasanya tradisi pemberian uang *panai*' ini sudah berjalan secara turun-temurun pada generasinya. Pada praktiknya uang *panai*' haruslah berdasarkan kesepakatan kedua belah pihak. Bila dilihat dari perspektif *maqasid asy-syariah* uang *panai*' tergolong masalah *tahsniyyat*, yaitu kemaslahatan yang didasarkan tidak pada keadaan mendesak, namun lebih kepada memperindah hubungan. Oleh sebab itu tradisi pemberian uang *panai*' merupakan bentuk menjunjung tinggi nilai kehormatan keluarga.

Persamaan penelitian di atas dengan penelitian yang penulis lakukan adalah fokus yang membahas tentang uang *panai*'. Adapun perbedaannya ialah penelitian di atas lebih menekankan kepada tradisi pemberian uang *panai*' dalam pernikahan Suku Bugis dalam perspektif *maqasid asy-syariah*, sedangkan

penelitian yang penulis lakukan yakni lebih kepada *siri'* masyarakat Bugis dengan menggunakan perspektif teori analisis naratif Tzvetan Todorov.

3. Penelitian yang berjudul “Dampak Psikologi Laki-laki Terhadap Tingginya Uang *Panai'* (Belanja Pernikahan) Di Kecamatan Mattirobulu Kabupaten Pinrang” oleh Muhammad Faisal Darussalam, Institut Agama Islam Negeri Pare-Pare pada tahun 2022. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dampak psikologis laki-laki terhadap tingginya uang *panai'* dan faktor-faktor yang menyebabkan uang *panai'* tinggi. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif dengan teknik melalui wawancara dan observasi. Hasil penelitian tersebut menjelaskan bahwa makna uang *panai'* bagi laki-laki di Kecamatan Mattirobulu Kabupaten Pinrang mempunyai pandangan bahwa uang *panai'* adalah hal yang sangat penting, melihat biaya yang dimiliki sejak dulu yang diturunkan dari generasi ke generasi sampai saat ini masih dijaga dan tidak menutup kemungkinan bahwa uang *panai'* itu sendiri akan mengalami peningkatan nominal. Adapun dampak psikologis yang dialami oleh laki-laki di Kecamatan Mattirobulu akibat tingginya uang *panai'* yaitu rasa stres dan kecemasan akan masa depan.

Penelitian yang dilakukan oleh penulis memiliki persamaan dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti sebelumnya yaitu fokus yang membahas tentang uang *panai'*. Adapun perbedaan penelitian yang dilakukan oleh peneliti sebelumnya adalah mengenai dampak psikologis yang terjadi pada laki-laki di Kecamatan Mattirobulu, sedangkan penelitian yang dilakukan penulis lebih kepada *siri'* masyarakat Bugis dalam uang *panai'*.

B. Landasan Teori

1. Identitas Budaya

Konsep identitas sangat erat berkaitan dengan gagasan budaya, identitas dapat dibentuk melalui budaya atau sub budaya tempat seseorang menjadi bagian atau berpartisipasi. Identitas budaya merupakan karakter yang melekat dalam suatu kebudayaan dengan kebudayaan lainnya. Identitas budaya juga merupakan cerminan kesamaan sejarah dan kode-kode budaya yang membentuk sekelompok orang menjadi “satu” walaupun dari “luar” sehingga seseorang terlihat tampak berbeda.¹

Ada dua cara pandang untuk melihat identitas sebuah budaya. Pertama, melalui identitas budaya sebagai wujud yang stabil, yaitu identitas budaya dipandang sebagai suatu yang bersifat esensial, dipandang sebagai sesuatu yang tetap dan tidak akan pernah berubah. Identitas budaya dalam cara pandang ini merefleksikan pengalaman sejarah dan kode-kode kebudayaan yang diciptakan sebagai individu yang sama, stabil, dan tidak akan pernah berubah. Sehingga, jika dilihat melalui cara pandang pertama, seorang identitas budaya individu tidak akan berubah sejak lahir ke dunia hingga meninggal dunia.

Cara kedua memandang bahwa identitas budaya sebagai sesuatu yang akan terus berubah dengan menghargai adanya persamaan dan perbedaan yang dimiliki individu dalam memandang identitas budaya. Melalui cara pandang ini, Stuart Hall tidak melihat identitas budaya sebagai sesuatu yang esensial, melainkan

¹Dwi Anugrah Anggredi, “Representasi Isu Keberagaman dalam Film Komedi *Qu’est-ce qu’on a Fait au Bon Dieu*,” *Skripsi*, Program Studi Sastra, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Hasanuddin Makassar, 2021, h. 11-12. <https://repository.unhas.ac.id>

sesuatu yang akan selalu berubah setiap saat. Identitas budaya dalam konsep ini mempermasalahkan proses “menjadi” sama pentingnya dengan yang “telah terjadi”. Pandangan tersebut menganggap bahwa identitas budaya bukan hanya merujuk pada masa lampau saja, namun apa yang ada pada masa kini dan masa depan. Proses “menjadi” suatu identitas akan secara terus menerus terjadi sesuai tempat, waktu, sejarah dan budaya. Stuart Hall menegaskan bahwa identitas budaya merupakan sesuatu yang akan terus menerus terbentuk berdasarkan kerangka sejarah dan budaya.²

Identitas tidak sekadar memberikan makna mengenai pribadi seseorang, tetapi juga menjadi ciri khas sebuah kebudayaan yang melatarbelakanginya. Ketika individu hidup di dalam sebuah lingkungan masyarakat yang memiliki berbagai macam budaya, maka identitas budaya diperlukan di sana.

Identitas budaya merupakan ciri-ciri yang diperlihatkan oleh seseorang karena orang tersebut merupakan anggota sebuah kelompok etnik tertentu. Ciri tersebut meliputi berbagai pembelajaran tentang tradisi dan penerimaan tradisi, sifat bawaan, bahasa, agama, keturunan dari suatu kebudayaan.

Identitas budaya menjadikan seseorang berbeda antara satu kelompok etnik dengan kelompok etnik lainnya berdasarkan ciri yang dimiliki oleh masing-masing kelompok etnik. Setiap kelompok etnik memiliki keragaman dan keunikan budayanya sendiri. Dalam hal ini, sama dengan Indonesia yang memiliki banyak kelompok etnik (suku) yang tersebar diseluruh penjuru negara. Suku Bugis juga memiliki keunikan dan keragaman budaya jika dibandingkan dengan suku-suku

² Liliwari, A, *Dasar-dasar Komunikasi Antarbudaya*, (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2009), h. 302

lainnya yang ada di Indonesia.

Identitas budaya memiliki atribut-atribut sebagai berikut:³

- a. *Cultural identity is affected by close relationship* (identitas budaya dipengaruhi oleh hubungan yang dekat). Hubungan dekat seseorang dengan orang lain seperti anggota keluarga dan teman dapat mempengaruhi suatu identitas budaya. Orang-orang yang memiliki teman dekat yang berbeda budaya, secara bertahap akan mengadopsi beberapa kepercayaan dan sikap dari rekannya tersebut.
- b. *Cultural identity changes over time* (identitas budaya berubah sesuai dengan waktu). Perjalanan dalam kehidupan, banyak orang berpindah kelas ekonomi atau bidang profesi. Meskipun orang-orang tidak mengubah bahasa aslinya, tetapi kemudian banyak yang muncul dengan dialek baru dalam kehidupannya sehari-hari. Semua perubahan tersebut mempengaruhi identitas budaya masyarakat.
- c. *Cultural identity is closely intertwined with power and privilege* (identitas budaya erat kaitannya dengan kekuasaan dan hak istimewa). Kekuasaan dan hak istimewa ataupun kemampuan untuk mengendalikan persepsi identitas budaya menjadi terbatas ketika seseorang tidak memiliki lembaga atau kelompok. Beberapa komponen dari identitas budaya mungkin dapat disembunyikan dengan cara direncanakan. Hal tersebut dapat terlihat seperti contoh ciri-ciri fisik membuat jelas latar belakang etnis untuk beberapa orang, tetapi menjadi ambigu bagi yang lainnya. Orang-orang dapat memilih apakah

³ Daphne A. Jameson, *Reconceptualizing Cultural Identity and Its Role in Intercultural Business Communication* (Yogyakarta: Kreasi Wacana 2007), h. 218-225

hal tersebut membiarkan orang lain tahu mengenai latar belakang budayanya atau tidak. Komponen biologis budaya-ras, etnis, jenis kelamin, usia, terkadang membuat orang lain merasa terpinggirkan dari hak-haknya.

- d. *Cultural identity can be negotiated through communication* (identitas budaya dapat dinegosiasikan melalui komunikasi). Identitas budaya dapat dinegosiasikan melalui komunikasi tetapi hanya dalam keadaan tertentu. Setiap individu harus menyadari berbagai komponen identitas budayanya dan merasa nyaman untuk mendiskusikannya dengan orang lain. Bahkan ketika orang-orang mengetahui identitas budayanya, seseorang tersebut tidak selalu mengkomunikasikan semua tentang kebudayaannya.

2. Budaya *Siri'* Masyarakat Bugis

Siri' adalah rasa malu yang terurai dalam dimensi-dimensi harkat dan martabat manusia. *Siri'* adalah sesuatu yang tabu bagi masyarakat Bugis dalam berinteraksi dengan orang lain.

Hal yang paling mendasar mengenai *siri'* yaitu “malu” dan “harga diri”. Jika dilihat secara seksama mengandung makna hukum sebab-akibat (kualitas). Manusia “malu” dalam artian tidak *mappaka siri-siri'* itu dikarenakan ada harga diri yang pertahankan, sebaliknya seseorang mempertahankan harga dirinya karena “malu”. Hal ini kaitannya dengan *siri'* dalam artian hidup dan kehidupan. Jika manusia tidak memiliki *siri'* maka manusia akan kehilangan harga diri, selanjutnya jika manusia kehilangan harga diri maka manusia secara tidak langsung sama saja tidak hidup karena harga dirinya tidak ada.⁴

⁴ H. Jalaluddin, *Teologi Pendidikan*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2001), h. 18.

Budaya *siri'* Bugis mempunyai empat kategori yaitu:

- a. *Siri' ripakasiri'* adalah *siri'* yang berhubungan dengan harga diri pribadi, serta harga diri harkat dan martabat keluarga.
- b. *Mappakasiri'* adalah *siri'* yang berhubungan dengan etos kerja. Dalam falsafah Bugis disebutkan , “*narekko degage siri'mu, inrengko siri.*” Artinya jika anda tidak punya malu maka pinjamlah kepada orang lain yang masih memiliki rasa malu. Begitupula sebaliknya, “*narekko engka siri'mu, aja mappakasiri-siri'.*” Artinya kalau anda punya malu maka jangan membuat malu (malu-maluin).
- c. *Teddengsiri'* artinya rasa malu seseorang itu hilang karena sesuatu hal.
- d. *Mate siri'* yang berhubungan dengan iman. Dalam pandangan orang Bugis, orang yang *mate siri'*nya orang yang didalam dirinya sudah tidak ada rasa malu (iman) sedikit pun.⁵

Budaya *siri'* sangat mewarnai kehidupan masyarakat Bugis. *Siri'* menjadi tatanan nilai dan norma yang menjadi tolak ukur perilaku manusia yang baik. Istilah *pangngadereng* (*Ade* atau adat) merupakan norma yang terbangun dalam kehidupan masyarakat Bugis. Pada *ade'* tersebut terdapat aturan hidup masyarakat yang hukum, dan aturan kehidupan masyarakat, baik kehidupan berpolitik maupun kehidupan kekeluargaan.

Ade' (anggapan orang Bugis) sebagai wujud ideal dari tata kelakuan yang mengatur segala aspek kehidupan masyarakat Bugis yang sangat dihormati dan dijunjung tinggi, ditaati, dan dipertahankan. Itulah sebabnya kepada setiap orang,

⁵ Matudala, Opcit, h, 65

baik sebagai anggota keluarga maupun sebagai anggota kesatuan masyarakat, dituntut berpegang pada nilai yang juga dikenal dengan istilah *siri'*. Ini nampak dalam ungkapan Bugis yang berbunyi “*iya masiri nennia tunru lao riade,*” yaitu saya taat kepada adat, hanya karena dipeliharanya *siri'* saya.⁶

Bugis merupakan salah satu budaya Indonesia yang telah ada sejak dulu dan masih bertahan hingga sekarang. Bugis adalah salah satu kelompok etnis yang berdomisili di Sulawesi Selatan dengan ciri utamanya adalah bahasa dan adat istiadat.

Suku Bugis adalah suku yang menjunjung tinggi harga diri dan martabat. Masyarakat Bugis mengenal istilah *siri'* dalam budaya orang-orang yang merupakan sebuah nilai budaya yang sudah diwariskan secara turun-temurun dari generasi ke generasi. *Siri'* dalam masyarakat Bugis memiliki dua arti, yaitu sebagai rasa malu dan sebagai harga diri (martabat). Suku Bugis cenderung menghindari tindakan-tindakan yang mengakibatkan turunya harga diri serta martabat seseorang. Bahkan pada zaman dahulu, jika ada seorang anggota keluarga melakukan perbuatan ataupun tindakan yang dianggap mempermalukan keluarga maka orang tersebut akan diusir atau dibunuh. Namun hukum adat tersebut pada saat ini telah dihapuskan. Tidak ada keluarga yang tega membunuh anggota keluarganya hanya karena tidak mau menanggung rasa malu dan tentu saja hal itu berlawanan dengan hukum yang berlaku di Indonesia saat ini. Hal tersebut menunjukkan bahwa masyarakat masih menjunjung tinggi rasa malu

⁶ Abdul Salam, *Konsepsi dan Sosialisasi Siri' pada Masyarakat Bugis*, *Jurnal Program Pascasarjana Universitas Padjajaran*, 1998) h. 56. <https://ejurnal.iainpare.ac.id>

dibenaknya. Meskipun tidak seketat dulu, setidaknya hukuman tersebut dapat menjadi pengingat dan dapat dipatuhi oleh masyarakat Bugis.

Seseorang yang memiliki strata sosial yang tinggi di masyarakat akan sangat memperhatikan pandangan orang karena memiliki rasa *siri'* yang tinggi, sehingga tinggi rendahnya uang *panai'* tergantung pada keluarga pihak perempuan. Oleh karena itu pada umumnya seseorang yang akan menikah, akan mencari pasangan yang memiliki strata sosial yang sama karena sesuai dengan kemampuan uang *panai'* yang disanggupi oleh laki-laki.⁷

3. Uang *Panai'*

Istilah uang *panai'* yang digunakan sebagai adat masyarakat Bugis Sulawesi Selatan adalah sejumlah uang yang diserahkan calon mempelai laki-laki kepada calon mempelai perempuan yang sudah disepakati oleh kedua belah pihak.⁸ Uang *panai'* merupakan adat yang sangat kental dan masih mampu dilestarikan oleh suku Bugis Makassar sampai saat ini. Bahkan banyak suku lain yang menganggap bahwa uang *panai'* adalah salah satu bagian dari adat pernikahan di Sulawesi Selatan yang unik. Pemberian uang *panai'* juga merupakan hadiah yang telah diberikan calon mempelai pria kepada calon mempelai perempuan. Sementara itu besarnya nominal uang *panai'* yang menentukan adalah pihak keluarga dari calon mempelai perempuan, dan hal itu sangat bergantung pada status sosial calon mempelai perempuan di lingkungan masyarakat tersebut.

⁷ M. Yusuf, "Uang *Panai'* dan Status Sosial Perempuan dalam Perspektif Budaya *Siri'* pada Perkawinan Suku Bugis Makassar Sulawesi Selatan," *Jurnal Program Studi Ekonomi Islam Universitas Muhamaddiyah Makassar*, 2018, h. 532. <https://journal.unismuh.ac.id>

⁸ Sugira Wahid, *Manusia Makassar*, (Makassar: Pustaka Refleksi, 2007), h. 21

Besar kecilnya uang *panai'* telah menjadi rahasia umum akan menjadi bahan perbincangan masyarakat. Besar dan kecilnya uang *panai'* ditentukan oleh strata sosial seorang perempuan dan dilihat dari beberapa faktor yaitu:⁹

a. Faktor Keturunan

Perempuan yang memiliki keturunan darah biru atau bangsawan yang juga dikenal dengan sebutan keluarga *karaeng* dapat dipastikan uang *panai'*nya cukup tinggi. Jika uang *panai'* seorang perempuan yang memiliki keturunan bangsawan nominal uang yang diberikan kepadanya di bawah standar maka akan menjadi buah bibir di masyarakat.

b. Faktor Ekonomi

Perempuan yang telah menunaikan rukun Islam yang ke lima yaitu menunaikan ibadah haji juga memiliki patokan uang *panai'*. Perempuan berstatus haji juga termasuk perempuan yang memiliki uang *panai'* yang tinggi. Logikanya bahwa masyarakat yang mampu menunaikan ibadah haji adalah orang-orang yang memiliki kemampuan finansial yang lebih sehingga laki-laki yang ingin meminang perempuan status haji tentu harus menyiapkan uang *panai'* yang besar.

c. Faktor Pendidikan

Begitu halnya status pendidikan seorang perempuan juga sangat mempengaruhi uang *panai'* perempuan suku Bugis. Prinsipnya seorang perempuan yang dinikahi dengan uang *panai'* yang lebih rendah, maka akan membuatnya tersisih atau tidak percaya diri dengan perempuan yang mendapatkan

⁹ Mutakhirani Mustafa, "Pergesaran Makna pada Nilai Sosial Uang *Panai'* dalam Perspektif Budaya *Siri*," *Jurnal Yaqzhan*, Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah IAIN Syekh Nurjati Cirebon, Vol. 6, No. 2 Desember 2020, h. 228. <https://www.syekhnurjati.ac.id>

uang *panai*' lebih tinggi. Hal ini wajar terjadi karena budaya *siri*' yang diterapkan pada suku Bugis Makassar sudah menjadi tradisi di semua lini kehidupan.

d. Faktor Strata Sosial

Strata sosial seseorang akan menjadi tolak ukur tinggi rendahnya uang *panai*' jika semakin kaya seorang perempuan maka semakin tinggi uang *panai*'nya. Bukan hanya itu keluarga pihak perempuan juga akan mencari laki-laki yang memiliki status sosial yang sama dalam hal ini kekayaan.

e. Faktor Pekerjaan

Hal lainnya yang juga ikut menjadi penentu nominal uang *panai*' seorang perempuan adalah pekerjaan. Ketika seorang perempuan memiliki pekerjaan tetap atau sebagai PNS maka uang *panai*'nya akan lebih tinggi meski perempuan tersebut berasal dari kalangan sederhana. Permasalahan uang *panai*' ini haruslah melalui kesepakatan kedua belah pihak. Sehingga tidak jarang uang *panai*' ini menjadi penghalang atau kendala yang bisa menyebabkan suatu pernikahan ditangguhkan atau bahkan dibatalkan.¹⁰

Adat pemberian uang *panai*' diadopsi dari adat perkawinan suku Bugis. Uang *panai*' bermakna pemberian uang dari pihak laki-laki kepada calon mempelai perempuan dengan tujuan sebagai penghormatan. Penghormatan yang dimaksudkan di sini adalah rasa penghargaan yang diberikan oleh pihak calon laki-laki kepada pihak calon perempuan yang ingin dinikahinya dengan memberikan pesta yang megah untuk pernikahannya melalui uang *panai*' tersebut. Jika seseorang melihat beberapa budaya pernikahan, uang *panai*' merupakan

¹⁰ Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Provinsi Sulawesi Selatan, *Adat dan Upacara Perkawinan Daerah SEL-SEL*, (Makassar: Dinas Kebudayaan dan Pariwisata, 2006), h. 37

bentuk budaya yang memberikan arti kerja keras dan sebagai lambang penghargaan, tetapi hal tersebut telah dipengaruhi oleh perkembangan zaman, sehingga makna uang *panai*' telah berubah dari makna sebelumnya.

Nilai-nilai yang terkandung dalam uang *panai*' memberikan manfaat tersendiri kepada masyarakat jika hal tersebut dapat diketahui sebagai pelajaran sebelum memutuskan sebuah pernikahan. Berikut ini merupakan nilai-nilai yang terkandung dalam uang *panai*':

a. Nilai sosial

Uang *panai*' mengandung nilai sosial yang sangat memperhatikan derajat sosial atau status sosial seseorang, sebagai tolak ukur dari uang *panai*'. Nilai derajat sosial seseorang sangat mempengaruhi tinggi rendahnya uang *panai*' yang merupakan budaya pernikahan masyarakat Makassar.¹¹

b. Nilai kepribadian

Nilai kepribadian mengandung nilai kepuasan tersendiri dalam masyarakat yang mempunyai uang *panai*' tinggi seperti bagi pihak laki-laki tidak akan menjadi beban sebab semuanya dapat terpenuhi, dan bagi pihak perempuan tidak akan mengalami kesusahan dalam pernikahan semuanya akan berjalan lancar serta dapat mengundang keluarga besar jika uang *panai*' mencukupi persiapan pernikahan tersebut.

c. Nilai agama

¹¹Yayuk Basuki, "Uang *Panai*' dan Status Sosial Perempuan dalam Perspektif Budaya *Siri*' pada Perkawinan Suku Bugis Makassar Sulawesi Selatan," *Jurnal Pena*, Program Studi Ilmu Administrasi Negara Universitas Muhammadiyah Makassar, Vol, 3 no, 2, 2018, h. 530-531. <https://www.semanticscholar.org>

Nilai agama yaitu nilai yang dianut oleh suatu masyarakat mengenai apa yang dianggap baik dan apa yang dianggap buruk oleh masyarakat. Uang *panai*' Menurut pendapat sebagian ulama mengatakan hendaknya tidak menjadi beban dan penghambat. Semua kembali ke individu masing-masing, ketika ada niat yang kuat selalu dibukakan jalan.¹²

d. Nilai budaya

Kebudayaan merupakan hasil segala akal dan pikiran manusia yang terintegrasi ke dalam perilaku-perilaku masyarakat yang biasanya diwariskan secara turun-temurun, kebiasaan tersebut masih sukar untuk dihilangkan dan masih sering dilakukan. Adapun nilai budaya yang dapat diambil dari tradisi uang *panai*' yaitu terdapatnya simbol-simbol budaya yang tercermin dari penggunaan barang-barang yang biasa diberikan calon pengantin laki-laki kepada calon pengantin perempuan.

4. Dasar hukum uang *Panai*'

Pemberian uang *panai*' tidak secara jelas disebutkan dalam syariat Islam, sedangkan yang disyariatkan dalam Islam adalah mahar. Prinsip Al-Qur'an memberikan konsep pemberiannya kepada calon mempelai perempuan sebagai perantara keharmonisan hubungan antara calon suami dan istri. Sebagaimana dalam firman Allah Swt dalam Q.S. An- Nur :24/32 yaitu:

¹² Widyawati, "Makna Tradisi Uang *Panai*' dalam Adat Pernikahan Suku Bugis di Sungai Guntung Kecamatan Kateman Kabupaten Indragiri Hilir Provinsi Riau," *Skripsi*, Program Studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Riau, 2018, h. 12. <https://jom.unri.ac.id>

Terjemahnya :

“Dan nikahkanlah orang-orang yang masih membujang di antara kamu, dan juga orang-orang yang layak (menikah) dan hamba-hamba sahaya-mu yang laki-laki dan perempuan. Jika mereka miskin, Allah akan memberikan kemampuan kepada mereka dengan karunia-Nya. Dan Allah Maha luas (pemberia-Nya), Maha Mengetahui”.¹³

Hal tersebut menjadi tidak sejalan dengan nilai-nilai agama Islam yaitu ketika uang *panai'* menjadi penentu sebuah pernikahan bahkan ada yang batal menikah karena mahalnya uang *panai'*. Banyak pasangan yang menunda untuk menikah karena terhalang mahalnya uang *panai'* yang dipatok keluarga. Hal ini kemudian sangat bertentangan dengan nilai-nilai agama Islam.

Kandungan ayat tersebut menganjurkan jika dua insan yang telah memenuhi syarat untuk menikah maka sebagai orang tua alangkah lebih baiknya dimudahkan dan disegerakan. Adat uang *panai'* tidak masalah dilaksanakan tapi tidak menjadi sebuah kewajiban untuk sebuah pernikahan.

Adat dapat dijadikan sebagai sumber hukum Islam jika memenuhi syarat sebagai berikut: adat kebiasaan dapat diterima oleh perasaan sehat dan diakui oleh pendapat umum. Berulang kali terjadi dan sudah umum dalam masyarakat artinya hal tersebut sudah tak asing lagi dipandangan masyarakat. Tidak bertentangan dengan *nas* artinya bahwa hal tersebut tidak bertentangan dengan Al-Qur'an dan hadits. Pemberian uang *panai'* merupakan tradisi yang bersifat umum, dalam artian berlaku pada setiap orang yang bersuku Bugis Makassar. Walaupun uang *panai'* tidak diatur secara gamblang dalam hukum Islam, namun pemberian uang *panai'* sudah merupakan suatu tradisi yang harus dilakukan pada masyarakat

¹³ Departemen Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahannya* (Cet. IV; Jawa Barat: CV Penerbit Diponegoro, 2010)

tersebut dan selama hal ini tidak bertentangan dengan akidah dan syari'at maka hal ini diperbolehkan.¹⁴

Sebagaimana dalam Sabda Rasulullah Saw yang berbunyi:

"عَنْ ابْنِ بُرَيْدَةَ، عَنْ أَبِيهِ قَالَ: لَمَّا خَطَبَ عَلِيٌّ فَاطِمَةَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: إِنَّهُ لَا بُدَّ لِلْعُرْسِ مِنْ وَلِيمَةٍ".

Artinya :

“Diriwayatkan dari Ibnu Buraidah dari bapaknya berkata: ketika Ali bin Abi Thalib r.a. melamar Fatimah, Rasulullah saw. bersabda: sesungguhnya harus bagi orang yang menikah untuk mengadakan walimah pernikahan”.¹⁵

Hadits ini secara tegas memberikan pemahaman bahwa biaya *walimah* ditanggung oleh calon suami atau keluarga calon suami, karena Rasulullah Saw. Menyeruh ‘Abdurrahman bin ‘Auf untuk mengadakan *walimah* walaupun hanya menyembelih seekor kambing dan Rasulullah Saw. tidak menyeruh istri atau keluarga istri ‘Abdurrahman bin ‘Auf untuk mengadakan *walimah*. Begitupula sebaliknya uang *panai*’ menjadi adat istiadat yang wajib dilakkan dikalangan masyarakat Bugis jika hendak melakukan pernikahan, kerana mengingat mahalanya biaya pernikahan. Di mana uang *panai*’ dibebankan kepada pihak calon laiki-laki.

Pesta perkawinan atau yang disebut juga “*walimah*” artinya mengumpulkan, karena dengan pesta tersebut dimaksudkan memberi doa restu agar kedua mempelai mau bertemu dan rukun. Ensiklopedia Hukum Islam juga

¹⁴ Nysa Riskiah Lakara, “Mahar dan Uang *Panai*’ Menurut tafsir Al- Misbah (Studi Kritis Terhadap Adat Pernikahan Masyarakat Suku Bugis),” *Skripsi*, Program Studi Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir Institut Ilmu Al-Qur’an (IIQ) Jakarta 2019, h. 59. <https://repository.iiq.ac.id>

¹⁵ Abu Abdi ar-Rahman Ahmad bin Syuaib bin Ali, *as-Sunan al-Kubra li an-nasai*, (No. 10016; Jilid 9; Bairut ar-Risalah, 2001), h. 106.

menerangkan bahwa *al-walimah* adalah berkumpul, karena kedua mempelai pada waktu itu dipersandingkan, Sedangkan makna umumnya adalah seluruh bentuk perayaan yang melibatkan orang banyak.

5. Film

Film merupakan salah satu bagian dari audio visual yang berarti suatu cara menyampaikan dan sekaligus merangsang penglihatan dan pendengaran. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia secara fisik istilah film adalah lakon (cerita) gambaran hidup. Film secara etimologis adalah gambar hidup dan cerita hidup. Film menurut beberapa pendapat adalah susunan gambar yang ada dalam *selluloid*, kemudian diputar dengan mempergunakan teknologi proyektor yang sebetulnya telah menawarkan nafas demokrasi, dan bisa ditafsirkan dalam berbagai makna.¹⁶

Film selalu mempengaruhi dan membentuk masyarakat berdasarkan muatan pesan (*message*). Film selalu merekam realitas yang tumbuh dan berkembang dalam masyarakat, dan kemudian memproyeksikan ke atas layar. Film telah menjadi media komunikasi audio visual yang akrab dinikmati oleh segenap masyarakat dari berbagai rentang usia dan latar belakang sosial. Kekuatan dan kemampuan film dalam menjangkau banyak segmen sosial, lantas membuat para ahli bahwa film memiliki potensi untuk mempengaruhi khalayaknya. Film memberi dampak pada setiap penontonnya, baik itu dampak positif maupun dampak negatif¹⁷

¹⁶ Gatot Prakoso, *Film Pinggiran-Antologi Film Pendek, Eksperimental dan Documenter*, FFTV-LJK dengan YLP' (Jakarta: Fatwa Press, 1997),h. 22

¹⁷Alex Sobur, *Seometika Komunikasi* (Cet 3 Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006), h. 126-127

Fungsi dari film itu sendiri sebagai media hiburan, namun bukan hanya media hiburan saja tetapi dapat terkandung fungsi informatif ataupun edukatif bahkan persuasif. Ini sesuai dengan misi perfilman nasional bahwa selain sebagai media hiburan tetapi bisa dijadikan sebagai media pembelajaran dan sarana informasi. Film mempunyai karakteristik tersendiri yakni menggunakan layar lebar, pengambilan gambar jarak jauh atau *long shot* bahkan *extreme long shot*, konsentrasi penuh dan identifikasi psikologi yang mana saat menonton pikiran perasaan akan larut dalam alur cerita yang disuguhkan .

Jenis-jenis film dapat dibedakan berdasarkan cara bertutur maupun pengolahannya. Adapun jenis-jenis film yang umumnya dikenal sampai saat ini adalah sebagai berikut:

a. Film cerita

Film cerita adalah jenis film yang mengandung suatu cerita yang lazim dipertunjukkan di gedung bioskop dengan bintang film dan film ini didistribusikan sebagai barang dagangan. Adapun ciri-ciri film cerita yaitu mempunyai alur cerita yang pendek, bersifat fiktif, alur ceritanya lurus, bercerita tentang kehidupan sehari-hari, penokohan cerita sangat sederhana.¹⁸

b. Film berita

Film berita adalah film yang dibuat mengenai fakta, film yang disajikan kepada publik mengandung nilai berita. Kriteria film berita mempunyai hal yang

¹⁸Ayu Purwati Hastim, "Representasi Makna Film Surat Kecil untuk Tuhan (Pendekatan Analisis Seometika)," *Skripsi*, Program Studi Jurnalistik, Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Alauddin Makassar, 2014, h. 19. <https://repositori.uin-alauddin.ac.id>

penting dan menarik. Film berita sangat erat dengan prinsip jurnalisisme koran dan televisi, dalam peliputan dan penulisan berita menggunakan poin-poin utama yaitu unsur 5W+1H.

c. Film dokumenter

Film dokumenter yaitu sebuah film yang menggambarkan kejadian nyata kehidupan dari seseorang, suatu periode dalam kurun sejarah atau sebuah rekaman dari suatu cara hidup makhluk berbentuk rangkuman perekaman fotografi berdasarkan kejadian nyata dan akurat. Titik fokus dalam film dokumenter adalah fakta atau peristiwa yang terjadi. Bedanya dengan film berita adalah bahwa film berita harus mengenai sesuatu yang mempunyai nilai berita untuk dihidangkan kepada penonton apa adanya dan dalam waktu yang singkat. Film berita sering dibuat dalam waktu yang singkat, sedangkan film dokumenter dapat dilakukan dengan pemikiran dan perencanaan yang matang.¹⁹

d. Film kartun

Film kartun atau film animasi adalah film yang berupa serial gambar yang difilmkan satu persatu dengan memperhatikan kesinambungan gerak, sehingga muncul sebagai satu gerakan dalam film kemudian disusun sesuai dengan *storyboard* sehingga menghasilkan satu film animasi yang utuh. Selain film kartun sebagai media hiburan untuk anak-anak, film kartun juga sebagai media yang mendidik seperti, tema cerita di dalam film bermain dan belajar, pesan dan pembelajaran yang diberikan bagus dan sesuai dengan kehidupan, dan bahasa yang digunakan sederhana dan mudah dipahami.

¹⁹ Onong Uchjana Effendy, *Ilmu Teori dan Filsafat Komunikasi* (Bandung: Citra Aditya Bakti, 2000), h. 214

Beberapa jenis film di atas merupakan perkembangan yang luar biasa dalam seni drama yang memasuki dunia perfilman yang semakin mengalami kemajuan. Film yang mengandung dengan simbol-simbol, tanda-tanda atau ikon-ikon akan cenderung menjadil film yang penuh tafsir. Film memiliki kemajuan secara teknis juga mekanis, ada jiwa dan nuansa didalamnya yang dihidupkan oleh cerita dan skenario yang memikat.

6. Analisis Naratif

Narasi berasal dari kata Latin *narre*, yang artinya “membuat tahu”. Narasi berkaitan dengan upaya untuk memberitahu sesuatu atau peristiwa. Sesuatu atau peristiwa yang dimaksud di sini adalah peristiwa yang mempunyai rangkaian atau urutan peristiwa. Sesuatu atau peristiwa yang tidak terdapat rangkaian atau urutannya, seperti papan penunjuk jalan, jadwal siaran televisi, koran atau lowongan pekerjaan di sosial media, itu semua tidak bisa disebut sebagai narasi.²⁰

Narasi mempunyai alur yang didasarkan pada hubungan sebab akibat, narasi terdiri dari empat model yaitu:

- a. Narasi menurut Tzvetan Todorov adalah suatu cerita yang memiliki struktur dari awal, tengah dan akhir.
- b. Narasi menurut Vladimir Propp adalah suatu cerita yang pasti memiliki karakter tokoh.
- c. Narasi menurut Levis Strauss adalah suatu cerita yang memiliki sifat-sifat yang berlawanan.

²⁰ Jane Elliot, *Using Narrative In Social Research*, (London: Sage Publications, 2005), h.115

d. Narasi menurut Joseph Campbell adalah suatu hubungannya membahas tentang peristiwa mitos.²¹

Analisis naratif adalah analisis mengenai narasi, baik narasi fiksi, (novel, puisi, cerita rakyat, dongeng, film, komik, musik dan sebagainya) ataupun fakta seperti berita. Menggunakan analisis naratif berarti menempatkan teks sebagai sebuah cerita (narasi). Teks dilihat sebagai rangkaian peristiwa, logika, tata urutan peristiwa, dan bagian dari peristiwa yang dipilih dan dibuang.²²

Peristiwa dapat dikatakan narasi jika memiliki beberapa karakteristik di antaranya yaitu:

a. Adanya rangkaian peristiwa

Setiap cerita memiliki sebuah kronologi atau kejadian dan alur sehingga membuat cerita itu hidup. Cerita terdiri atas peristiwa dan peristiwa itu sendiri dapat berupa tindakan serta kejadian.

b. Rangkaian

Rangkaian peristiwa tersebut tidaklah *random* (acak), tetapi mengikuti logika tertentu, urutan atau sebab akibat tertentu sehingga dua peristiwa berkaitan secara logis.

²¹ Gill Braston and Roy Stafford, *The Media Student's Book* (London and New York: Routledge, 2003), h. 56-57

²² Eriyanto, *Analisis Naratif Dasar-Dasar dan Penerapannya dalam Analisis Teks Berita Media*, (Jakarta: Prenadamedia Group 2013) h. 9-11

c. Narasi bukanlah memindahkan peristiwa

Dalam narasi selalu terdapat proses pemilihan dan penghilangan bagian tertentu dari peristiwa. Bagian mana yang akan diangkat dan bagian mana yang dibuang dalam narasi.²³

7. Narasi Menurut Tzvetan Todorov

Tzvetan Todorov merupakan seorang ahli sastra dan budaya asal Bulgaria. Tzvetan Todorov mengajukan gagasan mengenai suatu struktur narasi yang dianggap menarik karena melihat suatu teks memiliki susunan atau struktur tertentu.²⁴ Narasi diawali dari sebuah keteraturan, kondisi masyarakat yang tertib, keteraturan tersebut berubah menjadi kekacauan akibat tindakan dari seorang tokoh, para tokoh menyadari bahwa terjadi sebuah kekacauan, kemudian para tokoh berupaya untuk memperbaiki gangguan tersebut, selanjutnya narasi akan diakhiri dengan keseimbangan yang baru. Misalnya ditandai dengan musuh yang berhasil dikalahkan, pahlawan yang hidup bahagia, masyarakat yang berhasil dibebaskan yang kemudian menjadi makmur dan bahagia selamanya.

Naratif menurut Todorov terdiri dari *story* dan *plot*. Kedua hal tersebut dapat dilihat sebagai dua unsur yang saling mendukung. *Story* adalah kejadian-kejadian yang telah terjadi dan masih terus berlangsung, sementara *plot* adalah adegan-adegan fisik dan latar belakang yang disajikan kepada penonton film untuk mendukung cerita yang dimaknai tersebut.

²³ Gora Radita, *Riset Kualitatif Public Relation*, (Surabaya: CV Jakad Publishing, 2019), h. 372

²⁴ James Pelan, *A Companion To Narrative Theory Malden*, (USA: Blacwell Publishing, 2005), h. 118

Narasi menurut Tzvetan Todorov terbagi menjadi lima struktur yaitu sebagai berikut:

a. Kondisi Awal Keseimbangan (*Equilibrium*)

Tahapan ini umumnya diawali dengan situasi yang masih normal, cenderung tertib, dan seimbang. Dalam narasi tentang drama komedi romantis, umumnya diawali dengan kondisi keharmonisan sebuah hubungan yang terselip candaan-candaan atau pun adegan yang jenaka.

b. Gangguan Terhadap Keseimbangan (*Disruption of Equilibrium*)

Gangguan ini dapat berupa tindakan atau adanya tokoh yang merusak kondisi tertib, keseimbangan, atau pun keteraturan. Kondisi yang tertib, setelah terjadinya suatu tindakan atau tokoh tertentu menjadi kacau dan tidak teratur lagi. Gangguan ini dapat berupa adanya tindakan tidak baik yang mengubah segala keteraturan.

c. Kesadaran Terjadi Gangguan (*Recognition of Disruption*)

Pada tahap ketiga, gangguan semakin besar dan dampaknya semakin dirasakan. Pada tahap ini, adanya kesadaran terhadap gangguan yang umumnya mencapai titik puncak (klimaks).

d. Upaya Untuk Memperbaiki Gangguan (*Attempt to Repair the Damage*)

Pada tahap ini biasanya akan muncul sosok pahlawan yang membantu mengatasi gangguan yang telah ada, dalam tahap ini terdapat upaya yang berusaha diperbaiki oleh sosok pahlawan agar kembali terjadi keteraturan.

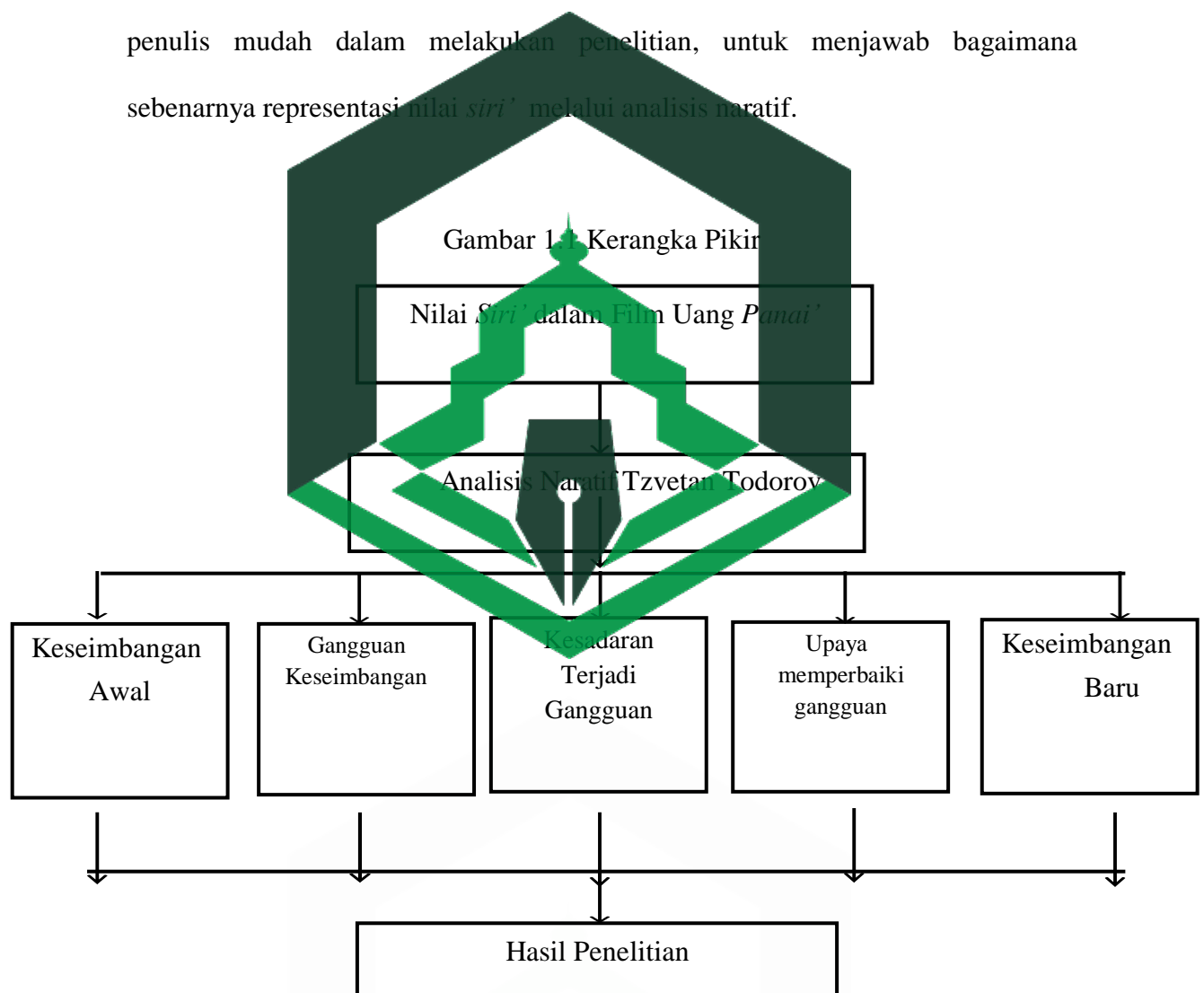
e. Keseimbangan Baru (*New Ekuilibrium*)

Pada tahap ini adalah babak terakhir dari suatu narasi. Kekacauan yang muncul pada babak dua, berhasil diselesaikan sehingga keteraturan bisa dipulihkan kembali sehingga menciptakan keteraturan kembali.



C. Kerangka Pikir

Kerangka pikir adalah model konseptual tentang bagaimana teori berhubungan dengan berbagai faktor yang telah didefinisikan sebagai masalah yang penting. Penulis dalam penelitian ini menggunakan kerangka pikir sebagai dasar untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan penelitian yang diangkat agar penulis mudah dalam melakukan penelitian, untuk menjawab bagaimana sebenarnya representasi nilai *siri* melalui analisis naratif.



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang menggunakan latar alamiah, dengan maksud menafsirkan fenomena yang terjadi dan dilakukan dengan jalan melibatkan berbagai metode yang ada.¹

2. Pendekatan Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode analisis konten (*content analysis*). Analisis konten merupakan teknik yang berorientasi kualitatif dan dapat digunakan untuk menganalisis semua bentuk komunikasi, baik surat kabar, berita, radio, iklan, film maupun semua bahan-bahan dokumentasi yang lain. Selanjutnya peneliti akan mengumpulkan beberapa data berupa literatur yang berkaitan dengan disiplin ilmu yang dikaji.

B. Fokus Penelitian

Penelitian ini memfokuskan pada “Analisis Naratif *Siri*’ Masyarakat Bugis Makassar dalam Film *Uang Panai*”. Peneliti akan mencari tahu bagaimana film *uang panai*’ menarasikan budaya *siri*’.

¹ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002), h. 3

C. Definisi Istilah

1. *Siri'* yang digambarkan dalam film ini adalah rasa malu yang terurai dalam diri manusia yang harus dijunjung tinggi, seseorang beranggapan bahwa lebih baik hidup dengan *siri'* daripada hidup tidak mempunyai *siri'*. Jadilah inilah yang melekat dalam diri manusia suku Bugis.
2. Uang *panai'* yang digambarkan dalam film ini adalah uang yang diberikan kepada seorang perempuan sesuai dengan strata sosialnya, semakin banyak uang yang diberikan berarti perempuan itu memiliki strata sosial yang tinggi, dengan maksud untuk diperlihatkan kepada keluarga dan orang yang berada di sekitarnya.

D. Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini tidak memiliki lokasi fisik karena objek yang diteliti oleh peneliti adalah potongan adegan-adegan visual maupun narasi dialog antar tokoh di dalam film *uang panai'* yang berkaitan dengan budaya *siri'* Bugis yang di sampaikan dalam film *uang panai'*.

E. Sumber Data

1. Data Primer

Data primer merupakan data yang diperoleh secara langsung oleh peneliti. Peneliti dalam penelitian ini memperoleh data penelitian berupa potongan-potongan adegan dan dialog tokoh yang menampilkan kebudayaan Bugis dalam rekaman film *uang panai'*.²

² Sugiono, *Metode Penelitian Kualitatif R&D*, (Cet, XIV : Bandung: Alfabete, 2011), h. 215

2. Data Skunder

Data sekunder adalah data yang dapat mendukung data primer dan data dapat diperoleh di luar objek penelitian. Sumber data yang dimaksud yaitu referensi dari buku atau jurnal yang relevan dengan masalah yang menjadi fokus penelitian yang berkaitan dengan siri masyarakat bugis dalam film uang *panai*'.

F. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah pengamatan terhadap dialog dan narasi dalam adegan film uang *panai*' yang dilakukan dengan teknik observasi dan dokumentasi.

1. Observasi

Observasi adalah pengamatan secara langsung dan bebas terhadap objek penelitian. Observasi dilakukan dengan cara menonton dan mengamati adegan-adegan dan dialog dalam film uang *panai*'. Kemudian penulis memilih dan menganalisis sesuai dengan model penelitian yang diinginkan. Selanjutnya, hal ini dikaitkan dengan penggambaran budaya Bugis yang terdapat dalam film uang *panai*'.³

2. Dokumentasi

Pengumpulan data dengan cara dokumentasi merupakan cara yang dilakukan oleh peneliti untuk mendapatkan data berupa foto dan dokumen penting dan mengkaji berbagai literatur yang sesuai atau berhubungan dengan film uang *panai*' yang kemudian dijadikan sebagai bahan tambahan.

³ Sugiono, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: Alfabete, 2010), h. 333

G. Pemeriksaan Keabsahan Data

Untuk memperoleh data, peneliti hanya meneliti hal-hal yang berkaitan dengan film uang *panai*'. *Siri*' masyarakat bugis sebagai data primer dalam analisis tanpa melakukan wawancara. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan teknik triangulasi sebagai teknik keabsahan data. Triangulasi diartikan sebagai teknik pengumpulan data yang bersifat menggabungkan data dari berbagai teknik pengumpulan data dan sumber data yang telah ada.

H. Teknik Analisis Data

Untuk memperoleh dan mendapatkan data yang jelas sesuai pada tujuan penelitian ini, maka analisis yang dipakai dalam penelitian ini ialah teknik analisis data kualitatif dengan cara analisis konteks pada telaah pustaka.

Analisis data dilakukan dengan teknik sebagai berikut:

1. Reduksi data

Reduksi data merupakan salah satu teknik analisis data agar data yang diperoleh tersusun secara sistematis dan memberikan gambaran yang lebih jelas mengenai data yang diperoleh agar dapat mempermudah peneliti dalam pengumpulan data selanjutnya.

2. Penyajian Data (*Display Data*)

Penyajian data merupakan proses menampilkan data secara sederhana. Penyajian data dapat dilakukan dengan bentuk uraian singkat, tabel, dan bagan agar dapat memudahkan peneliti untuk memahami data yang diperoleh.

3. Penarikan Kesimpulan (*Verivication*)

Metode yang digunakan dalam penulis dan pengumpulan data dalam proposal ini yaitu di lakukan dengan sistem dokumentatif, yaitu mengambil referensi bahan dari berbagai sumber yang relavan kemudian menganalisisnya sesuai dengan kasus topik yang peneliti angkat.



BAB IV

DESKRIPSI DAN ANALISIS DATA

A. Deskripsi Data



Gambar 2.1

1. Sinopsis Film *Uang Panai*

Uang panai berkisah mengenai seorang pria bernama Anca (diperankan oleh Ikram Noer) yang kembali ke kampung halamannya di Makassar setelah merantau selama 4 tahun. Kepulangan Anca membuat dipertemukan kembali dengan mantan kekasihnya, Risna (diperankan oleh Nur Fadillah) yang sudah lama tidak saling berkomunikasi. Pertemuan secara tidak sengaja membuat perasaan yang telah memudar kini bersemi lagi di antara Anca dan Risna. Tak ingin hubungannya berakhir dan kehilangan Risna, Anca berniat untung menikahinya.

Niat Anca tersebut tak semudah seperti yang diharapkan. Syarat pernikahan secara adat Bugis-Makassar membuat Anca harus bekerja lebih keras

agar mampu menyediakan uang *panai*' dengan jumlah yang tidak sedikit. Uang *panai*' adalah uang yang harus disediakan oleh pihak laki-laki jika ingin mempersunting perempuan. Bersama dengan kedua sahabatnya yang lucu, Tuming dan Abu, Anca berjuang untuk mencari pekerjaan dan mengumpulkan pundi-pundi rupiah.

Saat Anca sedang berjuang, Anca kembali mendapat halangan. Sahabat kecil Risna, yaitu Farhan (diperankan oleh Cahya Ary Nagara) kembali datang di kehidupan Risna setelah pulang dari luar negeri. Ayah Farhan (diperankan oleh Aman Ali Surrachman) yang bersahabat dengan Ayah Risna (diperankan oleh Amir Desar) telah membuat kesepakatan untuk menodohkan anaknya sebagai bentuk balas budi di masa lalu. Mengetahui hal itu, Anca dilema sekaligus tertekan karena uang *panai*' masih belum mencapai target. Begitu juga dengan Risna yang memiliki kekhawatiran apabila Anca akan meninggalkannya seperti dahulu, namun orang tua Risna terus mendesak dan tidak ingin mengulur waktu.¹

2. Data dan Tim Produksi

Sutradara : Halim Gani Safia

Produser : Amril Nuryan
Andi Syahwal Mattuju

Penulis : Amril Nuryan
Halim Gani Safia

Pemeran : Ikram Noer

¹ <https://www.viu.com/ott/id/articles/sinopsis-uang-panai/>. Diakses pada 27 Januari 2022

Nur Fadillah

Aulia Qalbi

Tumming

Abu

Cahaya Ary Nagara

Jane Shalimar

Katon Bagaskara

Perusahaan : Makkita Cinema Production

Produksi Distributor: 86 Production

3. Profil Pemain Film *Uang Panai*



Nama Lengkap: Muhammad Zoel Ikram Noer

Nama Panggung : Ikram Noer

Tempat Tanggal Lahir : Makassar, 16 Januari
1993

Agama : Islam

Kewarganegaraan : Indonesia

Gambar 2.2

Berperan sebagai Anca seorang pemuda Bugis Makassar yang baru saja kembali pulang dari tanah rantau tanpa sengaja dipertemukan kembali dengan mantan kekasihnya yang telah lama tidak saling berkomunikasi, tidak ingin kehilangan untuk kedua kalinya Anca berniat untuk mempersunting mantan kekasihnya.



Nama Lengkap: Nurfadillah Naifa Ramli

Nama Panggung: Illa

Tempat Tanggal Lahir: Sengkang, 10 Agustus 1996

Agama: Islam

Kewarganegaraan: Indonesia

Gambar 2.3

Berperan sebagai Risna perempuan Bugis Makassar memiliki paras yang menarik yang mempunyai jenjang pendidikan yang tinggi. Risna sebagai seorang perempuan Bugis Makassar meminta mantan kekasihnya untuk melamarnya dengan membantu Anca dalam menyanggupi uang panai yang telah ditetapkan keluarganya.



Nama Lengkap: Ihsan Hasyim

Nama Panggung: Tumming

Tempat Tanggal Lahir: Makassar, 09 Juni 1983

Agama: Islam

Kewarganegaraan: Indonesia

Gambar 2.4

Berperan sebagai Tumming memiliki sifat jenaka, sahabat dari Abu dan Anca yang ikut membantu dalam mengumpulkan uang *panai*'.



Nama Lengkap: Ahmad Zuhail

Nama Panggung: Abu

Tempat Tanggal Lahir: Makassar, 24 Sep 1980

Agama: Islam

Kewarganegaraan: Indonesia

Gambar 2.5

Berperan sebagai Abu, sahabat dari Tumming dan Anca yang ikut membantu dalam mengumpulkan uang *panai*'. Abu juga memiliki sifat yang sama dengan Tumming yang membuat film semakin menarik untuk ditonton.



Nama Lengkap: Cahya Arynagara

Nama Panggung: Cahya

Tempat Tanggal Lahir: Makassar, 19 Okt 1994

Agama: Islam

Kewarganegaraan: Indonesia

Gambar 2.6

Berperan sebagai Farhan teman kecil dari Risna yang baru pulang dari luar negeri serta kembali datang di kehidupan Risna dan sempat dijodohkan oleh kedua pihak keluarga dengan Risna.

B. Klasifikasi Struktur Narasi Tzvetan Todorov dalam Film *Uang Panai*'

Narasi menceritakan suatu peristiwa melalui suatu plot (alur), tidak identik dengan sebuah cerita (*story*). Sebuah narasi memiliki struktur yang jika narasi tersebut dipotong-potong, maka akan terlihat bahwa sebuah narasi memiliki beberapa bagian (sub), di mana bagian-bagian tersebut saling terhubung satu sama lain. Dalam sebuah narasi, peristiwa tidak hanya dipilih berdasarkan prioritas kepentingannya, tetapi juga menyusunnya ke dalam babak atau tahapan tertentu.²

Sebuah narasi menurut Tzvetan Todorov, diawali dengan sebuah keteraturan dan keseimbangan, serta kondisi masyarakat yang tertib. Keteraturan dan keseimbangan tersebut lambat laun akan berubah menjadi kekacauan akibat adanya gangguan dari seorang tokoh. Hal tersebut menunjukkan bahwa, para tokoh menyadari terjadi gangguan, sehingga para tokoh berupaya untuk memperbaiki gangguan tersebut dan keseimbangan yang baru mulai muncul. Kebanyakan di dalam cerita fiksi, digambarkan seperti musuh yang berhasil dikalahkan, pahlawan yang hidup bahagia, masyarakat yang terbebas dari segala macam ketidaknyamanan, dan lain sebagainya.

Tzvetan Todorov mengemukakan gagasan mengenai struktur narasi ini bahwa suatu narasi memiliki struktur dari awal hingga akhir. Todorov menjelaskan bahwa narasi dimulai oleh sebuah keseimbangan dan keteraturan sebuah kondisi yang kemudian mulai terganggu oleh adanya kekuatan jahat, lalu narasi diakhiri

² Eriyanto, *Analisis Naratif: Dasar-dasar dan Penerapannya dalam Analisis Teks Berita Media*, (Jakarta: Kencana., 2013), h. 46

dengan melakukan upaya-upaya yang dapat menghentikan gangguan, sehingga keseimbangan dan keteraturan kembali tercipta.³

Berdasarkan pemaparan mengenai gagasan struktur narasi yang dikemukakan oleh Tzvetan Todorov, berikut ini merupakan penjabaran struktur narasi dalam Film *Uang Panai* menurut struktur narasi Tzvetan Todorov:

1. Keseimbangan Awal (*Equilibrium*)


Tabel 3.1 Adegan 1

Visual	Dialog (suara)
	<p>Anca: Risna? Risna: Anca? Tumming : Kenapa dulu kamu meninggalkanku? Abu: Aku tak berniat meninggalkanmu Tumming: Tapi waktu itu, Bau terasi tanganmu! Anca: Kalian berdua bikin apa? Abu: gara-gara kamu! Risna: Terima kasih ya! Anca: Iya, sama-sama! Risna: Saya pulang dulu!</p>
Fase keseimbangan awal	Pertemuan Anca dan Risna.

³ Eriyanto. *Analisis Naratif: Dasar-dasar dan Penerapannya dalam Analisis Teks Berita Media*, (Jakarta: Kencana, 2013), h. 4

Pada adegan 1 dalam film ini memperlihatkan bahwa Anca yang kembali ke kampung halaman saat itu membuatnya kembali bertemu dengan kekasihnya, Risna yang sempat ditinggalkannya. Dalam pertemuan tidak terduga itu, Anca membantu menangkap jambret yang mengambil tas Risna di pelabuhan yang kemudian membuat benih-benih cinta akhirnya timbul kembali di antara Anca dan Risna.

Tabel 3.1 Adegan 2


Visual	Dialog (suara)
	<p>Saya orang yang yakin dan selalu percaya diri pak.</p>
<p>Fase keseimbangan awal</p>	<p>Pada adegan 2 terlihat pandangan Anca yang menyakinkan dirinya untuk bisa diterima bekerja dengan modal percaya diri .</p>

Pada adegan 2 dalam film dijelaskan bahwa Anca memasukkan lamaran pekerjaan ke perusahaan dan dipanggil untuk *interview* (wawancara). Anca menyakinkan seorang direktur perusahaan untuk bisa menerimanya bekerja, dengan nada suara tegas bahwa dirinya bisa bekerja dengan baik. Pada saat tes wawancara berlangsung Anca ditanya oleh direktur apakah Anca sudah bekerja di

perusahaan sebelumnya, Anca menyakinkan seorang direktur tersebut bahwa dirinya bisa bekerja tanpa adanya pengalaman bekerja sebelumnya dan hanya bermodalkan percaya diri Anca yakin bisa diterima untuk bekerja.

2. Gangguan Keseimbangan (*Disruption of Equilibrium*)

Tabel 3.1 Adegan 3

Visual	Dialog (suara)
	<p>Narekko siratu duampulo juta, kira-kira sanggup jaki.</p>
<p>Fase gangguan Keseimbangan</p>	<p>Om Risna menyebutkan jumlah uang <i>panai</i>' di depan keluarga Anca.</p>

Pada adegan 3 dalam film ini dijelaskan bahwa utusan keluarga Anca menyampaikan hasil pertemuannya dengan utusan keluarga Risna. Orang tua Anca nampak terkejut dengan hasil pertemuan tersebut jumlah uang *panai*' yang diminta oleh keluarga untuk Risna adalah sebesar 120 juta rupiah. Anca yang mendengar itu mulai panik, apakah dirinya bisa mengumpulkan uang yang diminta oleh orang tua dan keluarga Risna, dengan alasan keluarga Risna meminta uang *panai*' yang tinggi karena memang keluarga Risna berasal dari orang yang terpendang memiliki strata sosial yang tinggi dan berada, di samping itu Risna

merupakan lulusan sarjana, jadi otomatis nominal uang *panai*'nya harus tinggi agar keluarganya bisa memperlihatkan kepada orang-orang yang berada di sekitarnya bahwa keluarga Risna merupakan keluarga terpandang.

Tabel 3.1 Adegan 4


Visual	Dialog (suara)
	Ayah Farhan “saya datang ke sini dengan maksud melamar Risna”
Fase gangguan keseimbangan	Ayah Farhan datang ke rumah Risna dengan niat melamar Risna. Ayah Risna dengan senang hati menyetujui lamaran tersebut.

Pada adegan 4 dalam film ini menunjukkan fase adanya gangguan keseimbangan. Hal tersebut terjadi gangguan terjadi saat ayah Farhan datang ke rumah Risna dengan maksud menjodohkan Farhan dengan Risna tanpa sepengetahuan keduanya. Farhan yang merupakan sahabat Risna dari kecil dan ayah keduanya yang bersahabat, membuat ayah Risna menyetujui lamaran yang datang dari ayah Farhan.

Ayah Risna mempertimbangkan Anca lagi karena Anca yang tidak kunjung kembali datang ke rumah Risna dengan membawa uang *panai*'. Risna yang mengetahui bahwa dirinya dijodohkan dengan Farhan menjadi kesal dengan kedua orang tuanya. Risna berinisiatif memberikan kalung miliknya untuk menutupi

kekurangan uang *panai*'nya. Risna memberikan kalung tersebut melalui Tumming dan Abu yang dirinya temui di jalan saat menggalang dana untuk menambah uang *panai*' Anca.

Tabel 3.1 Adegan 5


Visual	Dialog (suara)
	<p>Anca: Saya mau bicara Risna: Saya juga mau bicara. Anca: Saya duuan! Risna: Saya duluan! Silahkan kamu duluan! Anca: Ambil ini kembali! Risna: Kenapa tidak terimah? Anca: Saya masih punya harga diri! Risna: Kamu itu sangat tidak tahu diri! Mestinya kamu bersyukur, karena saya masih mau bantu kamu! Anca: Saya tidak butuh bantuanmu, dan saya masih bisa cari sendiri dari pekerjaanku! Dan kamu jangan pernah mengusik harga diriku!</p>
Fase gangguan keseimbangan	Risna bertemu dengan Anca di sebuah gang.

Pada adegan 5 dalam film ini dijelaskan memperlihatkan Anca sudah menunggu Risna di sebuah gang yang tidak dilalui orang. Setelah Risna datang, Anca mengembalikan kalung tersebut kepada pemiliknya. Risna kesal dengan Anca yang tidak mau menerima bantuannya tersebut. Risna mengatakan bahwa dirinya hanya ingin membantu Anca agar uang *panai*' yang diminta oleh keluarganya cepat terkumpul. Risna juga mengungkapkan bahwa dirinya baru saja dijodohkan dengan orang lain karena Anca tidak kunjung kembali ke rumah Risna

dengan membawa uang *panai*' yang diminta oleh pihak keluarganya. Anca terlihat frustrasi mendengar hal itu dari Risna secara langsung. Risna kemudian memberikan Anca sebuah tawaran untuk membawanya pergi. Anca mengerti maksud Risna yang diterjemahkan oleh Anca sebagai *silariang* (kawin lari).

3. Kesadaran terjadi gangguan (*Recognition of Disruption*)


Tabel 3.1 Adegan 6

Visual	Dialog (suara)
	Ayah Risna: Risna! Kalau kamu mau sama anakku, tidak begini caranya. Kamu bikin saya malu! Risna: Pak, Sudah! Ancha! Ayah Risna: Ayo, masuk ke mobil! Risna: Ancha!
Fase kesadaran terjadi gangguan	Ayah Risna dengan ekspresi sangat marah ketika menemukan anaknya di pelabuhan bersama dengan Anca.

Pada adegan ke 6 dalam film ini dijelaskan bahwa dalam adegan ini memperlihatkan kesadaran terjadi gangguan. Hal tersebut ditunjukkan dengan Ancha menuruti keinginan Risna untuk pergi bersama dan bertemu di pelabuhan. Risna sebelumnya meninggalkan catatan kepada orang tuanya dan Mita bahwa dirinya sudah tidak tahan dengan keadaan. Ayah Risna kemudian mengejar Risna yang pergi menggunakan taksi. Sesampainya di pelabuhan, Ayah Risna menemukan Risna bersama dengan Anca. Ayah Risna menghardik Anca yang hampir mengajak Risna *silariang* (kawin lari) dan mengatakan “*nupaka siri' ka*” yang berarti anda telah membuat saya malu.

4. Upaya untuk Memperbaiki Gangguan (*Attempt to Repair the Damage*)

Tabel 3.1 Adegan 7

Visual	Dialog (suara)
	Anca: “Om, saya datang ke sini mau meminta maaf. Saya benar-benar minta maaf. Tidak ada maksudku untuk bawa lari anak Om.”
Fase upaya untuk memperbaiki gangguan	Anca datang ke rumah Risna untuk meminta maaf kepada orang tua Risna

Pada adegan ke 7 menunjukkan bahwa upaya untuk memperbaiki gangguan. Hal tersebut terjadi ketika Anca datang ke rumah Risna dengan maksud meminta maaf kepada ke dua orang tua Risna, karena hampir membawa pergi Risna. Ayah Risna memaafkan Anca dan mengatakan bahwa dirinya sudah tahu semuanya dari Risna. Ayah Risna melanjutkan dengan mengatakan bahwa Risna sudah terlanjur dijodohkan dengan orang lain. Risna datang dari dalam rumah, meminta kepada ayahnya agar mau memberikan Anca satu kesempatan lagi. Ayah Risna menyetujui untuk memberikan Anca satu kesempatan lagi untuk segera membawa uang *panai'* yang telah diminta oleh pihak keluarganya. Anca berjanji bahwa dirinya tidak akan kembali ke rumah Risna jika tidak membawa uang *panai'*, dan pada saat itu pula Risna juga berjanji tidak akan menemui Anca jika dirinya melanggar janjinya. Risna juga meminta maaf kepada orang tuanya karena telah melanggar *siri'* keluarga dengan hampir melakukan *silariang* (kawin lari).

5. Keseimbangan Baru (*New Equilibrium*)

Tabel 3.1 Adegan 8

Visual	Dialog (suara)
	<p>Risna: Anca! Yang menikah dengan Farhan itu Mita.</p> <p>Anca: Mita walaupun memang itu benar, jika uang <i>panai</i>' syarat supaya bisa menikah dengan kamu . sampai di sini perjuanganku saya sudah terlanjur habis.</p> <p>Ayah Risna: Anca, bukan tentang seberapa besar jumlahnya, tapi kamu sudah membuktikan keteguhan dengan menunjukkan bahwa kamu bertanggung jawab. Itu baru dibilang laki-laki Bagis.</p>
Fase keseimbangan baru	Anca menyerahkan uang <i>panai</i> 'nya untuk membantu melunasi hutang ayah Risna. Risna menjelaskan kepada Anca bahwa buka dirinya yang menikah. Kemudian ayah Risna memberikan apresiasi ke pada Anca bahwa Anca bertanggung jawab.

Pada adegan ke 8 dijelaskan bahwa dalam adegan film ini muncullah Anca sebagai penolong atas musibah yang dialami oleh ayah Risna. Di mana tidak jauh dari tempat Anca dan Risna, Ayah Risna yang dicegat oleh tiga orang yang menagih hutang kepada ayah Risna. Risna dan Anca mendekati mereka, menanyakan jumlah hutang ayah Risna. Tidak lama kemudian Tuming, Abu dan Rifki datang. Anca meminta Tuming memberikan tas yang berisi uang *panai*' untuk Risna untuk diberikan kepada para penagih hutang tersebut.

Adegan berikutnya Risna dengan cepat menjelaskan kepada Anca yang salah paham yang menikah dengan Farhan di rumahnya adalah Mitha, adik Risna. Anca memutuskan untuk menyerah karena sudah tidak memiliki uang *panai'* lagi. Ayah Risna mendekati Anca dan Risna. Ayah Risna memuji Anca yang sudah memegang keteguhan kata-katanya yang tidak akan kembali ke rumah Risna jika tidak membawa uang *panai'*. Ayah Risna akhirnya mengakui Anca sebagai seorang laki-laki Bugis yang bertanggung jawab. Ayah Risna kemudian merestui Anca bersama Risna, namun dalam film ini tidak dijelaskan apakah Anca dengan Risna menikah atau tidak.

C. Representasi Nilai *Siri'* Suku Bugis Makassar dalam Film *Uang Panai'*

Setiap masyarakat hidup dalam kebudayaan. Kebudayaan dapat berperan memperkenalkan cara-cara masyarakat dalam bertingkah laku dan cara-cara masyarakat dalam menyusun pengetahuan, serta menampilkan perasaan. Kebudayaan dapat dilihat secara material (yang berwujud) yaitu kebudayaan yang bersifat konkret dan dapat dirasakan fisiknya. Kebudayaan juga dapat di lihat secara nonmaterial (yang tidak berwujud) yaitu kebudayaan yang bersifat abstrak dan diwariskan dari generasi ke generasi.⁴

Uang panai' dengan *siri'* memiliki sebuah keterkaitan. Dalam pernikahan adat masyarakat Bugis, *uang panai'* harus disediakan sebagai pendamping mahar bagi pihak mempelai perempuan karena dalam budaya yang telah berkembang dalam kelompok etnik suku Bugis ini, jika pihak mempelai pria tidak menyediakan *uang panai'*, maka pihak keluarga mempelai perempuan dan pihak

⁴Abd Hamid, Dkk, *Manusia Bugis, Makassar, Mandar, Toraja*, Cet-II (Makassar: PT. Pustaka Nusantara Padaidi, 2005) h. 25

mempelai laki-laki akan sama-sama merasa malu. Perasaan malu inilah yang akhirnya akan memotivasi pihak laki-laki mendapatkan uang *panai'* untuk calon mempelai wanitanya. Motivasi tersebut akan membuat calon mempelai laki-laki berusaha sekuat tenaga untuk memenuhi jumlah uang *panai'*. Dengan memenuhi uang *panai'* itu, calon mempelai laki-laki sama saja dengan mempertahankan *siri'*nya. Seseorang memiliki harga diri untuk dipertahankan di hadapan calon mempelai perempuan serta keluarganya. Selain identitas budaya ada ciri orang Bugis yang dapat terlihat, ada pula ciri dari masyarakat Bugis yang kadang tidak ditunjukkan secara kasat mata seperti budaya *siri'*. *Siri'* merupakan suatu falsafah kehidupan yang telah tertanam di dalam diri masyarakat Bugis secara turun temurun sehingga membentuk karakter orang-orang.⁵

Nilai *siri'* dalam film *uang panai'* direpresentasikan melalui penggunaan bahasa, adat, dan karakter tokoh yang ditampilkan oleh sutradara melalui adegan-adegan seperti penggunaan bahasa Bugis Makassar yang sangat kental digunakan oleh masyarakat Bugis Makassar dalam kehidupan sehari-hari. Adat khas Bugis Makassar yang ditampilkan, serta beberapa adegan karakter tokoh yang memperlihatkan betapa kuatnya nilai budaya *siri'* yang dimiliki oleh seorang laki-laki kepada perempuan yang ingin dinikahinya.

Representasi nilai *siri'* masyarakat Bugis dalam film *uang panai'* ditemukan pada adegan pada tahapan kondisi keseimbangan awal. Budaya *siri'*

⁵Mustafa Mutakhirani, "Pergesaran Makna Pada Nilai Sosial Uang *Panai'* dalam Perspektif Budaya *Siri'*," Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah IAIN Syekh Nurjati Cirebon, *Jurnal Yaqzhan*, Vol. 6, No. 2 Desember 2020. <https://www.syekhnurjati.ac.id>

yang terjadi pada tahapan ini memperlihatkan di mana Anca seorang pemuda Bugis Makassar berusaha keras untuk mendapatkan pekerjaannya. Anca tidak lantas menyerah ¹ begitu saja dan tetap mencari pekerjaan. Anca adalah laki-laki Bugis yang memiliki prinsip yang akan berusaha sekuat tenaga untuk mendapatkan pekerjaan dengan kemampuannya sendiri.

Setelah diterima bekerja, Anca tidak menyia-nyiakan kesempatan yang telah diperolehnya. Anca berusaha bekerja sebaik mungkin di perusahaan tersebut semangat kerja pemuda Bugis Makassar yang tinggi, membuatnya merefleksikan *siri*' untuk meningkatkan etos kerjanya.

Masyarakat Bugis Makassar yakin bahwa dalam menjalani kehidupan, keberhasilan hanya dapat diperoleh melalui kerja keras dan ketekunan serta memanfaatkan akal pikiran atau ilmu pengetahuan yang dimiliki. Seorang laki-laki pemalas, tidak mau bekerja keras, dan tidak mempunyai kepandaian serta keterampilan hidup amat tercela dalam adat suku Bugis Makassar.

Kepercayaan diri yang dimiliki oleh Anca merupakan sikap positif yang dimiliki seseorang dalam memampukan dirinya untuk mengembangkan penilaian positif terhadap diri dan terhadap lingkungan atau situasi yang sedang dihadapi. Anca yang optimis dalam memandang dan menghadapi segala sesuatu dalam hidupnya.

Pada tahapan gangguan terhadap keseimbangan, ditunjukkan ketika Anca kemudian bertemu dengan Risna. Dalam pertemuan itu, Anca mengembalikan kalung emas milik Risna tersebut dan kemudian mengatakan bahwa masih memiliki harga diri. Anca menyebut bahwa bantuan Risna adalah sebuah bentuk

tindakan yang melukai harga dirinya sebagai laki-laki. Anca mengaku masih bisa mengumpulkan uang *panai*' yang diminta oleh pihak keluarga Risna dari hasil keringatnya sendiri.

Risna yang sudah kesal akhirnya mengungkapkan bahwa Anca tidak akan mendapatkan pekerjaan jika bukan karena bantuannya dan menyebutkan bahwa atasan Anca adalah temannya. Risna meminta bantuan atasan Anca untuk menerima Anca bekerja di perusahaannya. Anca merasa harga dirinya sudah benar-benar terluka.

Harga diri bagi masyarakat Bugis adalah sesuatu yang pantang untuk dilanggar, apalagi dilukai. Bagi masyarakat Bugis harga diri sangat patut untuk diperjuangkan. Sikap *siri*' dalam artian harga diri ini adalah sejenis sikap menghargai kerja keras sebagai pernyataan lanjut dari adanya hidup.

Pada dasarnya seorang laki-laki dituntut untuk bekerja keras karena seorang laki-laki nantinya akan menjadi kepala rumah tangga. Laki-laki harus bisa memberikan nafkah kepada istri dan anak bahkan jika perlu kepada anggota keluarga lainnya. Bukan hanya itu saja, sejak akan mulai hidup berumah tangga seorang laki-laki harus bekerja dengan keras demi menyanggupi segala kebutuhan yang diinginkan. Maka dari itu, seorang laki-laki sangat rentan menolak jika ada yang menolongnya apalagi pertolongan dari seorang perempuan.

Tahapan kesadaran terjadinya gangguan ditunjukkan ketika Risna mengatakan bahwa dirinya sudah dijodohkan dengan orang lain karena Anca tidak segera kembali ke rumah Risna dengan membawa uang *panai*'. Anca menjadi semakin frustrasi mendengar hal itu. Risna kemudian menawarkan dirinya untuk

dibawa pergi. Anca terkejut dengan ucapan Risna yang menyiratkan untuk melakukan *silariang* (kawin lari).

Ayah Risna yang mengetahui rencana Risna kemudian bergegas menyusul Risna ke pelabuhan. Ayah Risna mendapati Risna dan Anca yang masih berada di pelabuhan. Kemudian menarik tangan Risna dan memarahi Anca karena dianggap akan melakukan *silariang* dengan Risna. Ayah Risna juga menyebut bahwa Anca telah mempermalukannya.

Siri' menjadi suatu nilai kebudayaan yang sangat dipegang teguh masyarakat Bugis, karena *siri'* menurutnya merupakan suatu harkat, martabat, dan rasa malu yang harus diperjuangkan. *Siri'* pada tahapan ini termasuk ke dalam ungkapan *siri' ripakasiri'* karena Anca dan Risna hampir melakukan *silariang* (kawin lari). Melakukan *silariang* atau membawa anak perempuan orang lain pergi dari rumah tanpa persetujuan orang tua adalah hal yang dilarang dan pantang untuk dilakukan, karena bertentangan dengan nilai *siri'* yang telah tertanam di dalam jiwa seseorang.

Siri' ripakasiri' ini berhubungan dengan harga diri pribadi serta keluarga. Jika *siri'* ini sampai dilanggar, maka akan mempermalukan diri sendiri juga keluarga besar. Melakukan *silariang* (kawin lari) sama saja dengan mempermalukan seluruh keluarga, terutama keluarga pihak perempuan.

Dahulu kala, jika ada laki-laki yang berani membawa pergi anak perempuan orang lain untuk dinikahi tanpa restu kedua orang tuanya, maka keluarga perempuan akan mengerahkan semua keluarganya untuk mencari laki-laki tersebut, saat hukum adat masih berlaku pembunuhan pun boleh dilakukan.

Hal tersebut dibenarkan untuk dilakukan jika orang (keluarga) yang telah dicemarkan *siri*'nya (harga dirinya) demi memulihkan kembali *siri*'nya dengan melakukan pembunuhan kepada orang yang telah mencemarkan harga dirinya dan membuatnya malu. Dengan melakukan pembunuhan tersebut berarti sudah berusaha untuk mengembalikan harkat martabatnya dengan memperjuangkan *siri*'nya. Orang yang memperjuangkan *siri*'nya itulah yang dianggap lebih terhormat.

Masyarakat Bugis sangat kuat memegang teguh *siri*'nya dengan menjadikan *siri*' sebagai alasan dan tujuan hidup seseorang. Orang Bugis lebih memilih mati memperjuangkan *siri*' daripada hidup tanpa memiliki *siri*'. Orang yang memperjuangkan *siri*'nya dianggap lebih terhormat dibandingkan dengan orang yang hanya diam ketika *siri*'nya dijatuhkan oleh orang lain. Orang yang mati memperjuangkan *siri*' disebut *mate nigolai*, *mate nisantanggi* berarti mati secara terhormat untuk mempertahankan harga diri.

Anca tahap untuk memperbaiki gangguan, ditunjukkan ketika Anca datang ke rumah Risna dengan maksud meminta maaf kepada ke dua orang tua Risna karena hampir membawa pergi Risna. Budaya *siri*' menjadi pembuktian Anca sebagai laki-laki Bugis yang memiliki *siri*' karena telah memegang teguh kata-katanya dan sudah memenuhi tanggung jawabnya untuk membawa uang *panai*' ke rumah Risna.

Salah satu adat yang berkembang dan tumbuh di masyarakat Bugis yaitu sikap *taro ada taro gau*'. Masyarakat Bugis Makassar akan berpegang teguh terhadap apa yang diucapkan. Orang Bugis biasanya melakukan sosialisasi dalam

keluarga tentang petuah-petuah seperti ini, dan pada akhirnya akan tumbuh pada individu, keluarga dan akan menjadi satuan masyarakat yang menerapkan *taro ada taro gau*'.

Tahap keseimbangan baru ditunjukkan Anca dengan suka rela memberikan tasnya berisi uang *panai*' kepada preman dengan tujuan ingin melunasi hutang dari Bapak Risna. Dari kejadian tersebut Bapak Risna mulai sadar akan perjuangan Anca yang serius dengan putrinya dan akhirnya merestui hubungan keduanya tanpa persyaratan *uang panai*'.

Perjuangan laki-laki Bugis Makassar dalam mempertahankan harga diri dilihat dari bentuk rasa tanggung jawabnya terhadap apa yang diucapkan. Konsisten akan perbuatan dengan apa yang telah dikatakan sangat dijaga dari seseorang, apalagi kepada seorang laki-laki Bugis Makassar terkadang sikap tanggung jawab menjadikan seseorang memiliki harga diri yang tinggi.

Masyarakat Bugis Makassar khususnya laki-laki sangat menjunjung tinggi nilai harga diri dan tanggung jawabnya dalam setiap perbuatan yang dilakukan. Seseorang akan merasa malu jika tidak dapat mempertahankan nilai harga diri dan tanggung jawab setelah melakukan perbuatan maupun perkataan yang sudah terlanjur dilakukannya.

Representasi nilai *siri*' yang terkandung dalam *uang panai*' adalah bentuk penghargaan dan kerja keras seorang laki-laki. *Uang panai*' merupakan bentuk budaya perkawinan yang memberikan pemahaman arti kerja keras dan bentuk penghormatan atau penghargaan seorang laki-laki terhadap perempuan. Masyarakat Bugis Makassar yakin dan percaya bahwa dalam menjalani

kehidupan, keberhasilan hanya dapat diperoleh melalui kerja keras. Karena seorang laki-laki pemalas, tidak mau bekerja keras, dan tidak mempunyai kepandaian serta keterampilan dalam hidupnya amat tercela dalam adat suku Bugis Makassar. Setiap keturunan Bugis Makassar dituntut harus memiliki keberanian, pantang menyerah dalam menghadapi tantangan ataupun ujian hidup serta bertanggung jawab dengan setiap tindakan dari apa yang telah diucapkan.



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Setelah mendeskripsikan dan melakukan analisis berdasarkan data terkait analisis naratif *siri'* masyarakat Bugis Makassar dalam film uang *panai'*, sebagai berikut:

1. Klasifikasi struktur narasi Tzvetan Todorov dalam film uang *panai'* pada tahap keseimbangan awal ditunjukkan dengan Anca yang tidak pantang menyerah ketika belum mendapatkan pekerjaan dan menunjukkan semangat kerjanya. Pada tahap gangguan keseimbangan ditunjukkan pada saat Ayah Farhan datang ke rumah Risna dengan maksud menjodohkan Farhan dengan Risna tanpa sepengetahuan keduanya. Pada tahap kesadaran terjadi gangguan ditunjukkan pada saat Anca menuruti keinginan Risna untuk bertemu di pelabuhan dan ditemukan oleh Ayah Risna serta menghardik Anca yang hampir mengajak Risna *silariang* (kawin lari) dan mengatakan "*Nupaka siri' ka*" yang berarti kamu telah membuat saya malu. Pada tahap upaya untuk memperbaiki gangguan dalam film uang *panai'* terjadi ketika Anca datang ke rumah Risna dengan maksud meminta maaf kepada ke dua orang tua Risna karena hampir membawa pergi Risna. Pada tahap keseimbangan baru memperlihatkan Anca sebagai penolong atas musibah yang dialami oleh Ayah Risna serta Ayah Risna kemudian merestui Anca bersama Risna.

2. Representasi Nilai *siri'* yang terkandung dalam uang *panai'* adalah bentuk penghargaan dan kerja keras seorang laki-laki. Jika orang-orang melihat beberapa budaya pernikahan, uang *panai'* merupakan bentuk budaya perkawinan yang memberikan pemahaman arti kerja keras dan bentuk penghormatan atau penghargaan seorang laki-laki terhadap perempuan.

B. Saran

Untuk peneliti selanjutnya yang bertemakan tentang adat istiadat dan tentang pandangan penganut budaya tersebut mengenai nilai-nilai apa saja yang terkandung di dalam film ini. Sebaiknya menggunakan teori selain dari teori analisis naratif yang dikemukakan oleh Tzvetan Todorov, agar bisa menjadi pembandingan antara penelitian sekarang dengan penelitian selanjutnya dan juga agar data-data yang didapatkan lebih komprehensif.



DAFTAR PUSTAKA

- Departemen Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahannya* Cet. IV; Jawa Barat: CV Penerbit Diponegoro, 2010.
- Abu Abdi ar-Rahman Ahmad bin Syuaib bin Ali, *as-Sunan al-Kubra li an-nasai, No. 10016; Jilid 9; Bairut ar-Risalah*, 2001. Pelan James, *A Companion To Narrative Theory* Malden. USA: Blacwell Publishing, 2005.
- Pelan James, *A Companion To Narrative Theory* Malden. USA: Blacwell Publishing, 2005.
- Anggreni, Anugrah, Dwi, "Representasi Isu Keberagaman dalam Film Komedi *Qu'est-ce qu'on a Fait au Bon Dieu*," *Skripsi*, Program Studi Sastra Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Hasanuddin Makassar, 2021. <https://repository.unhas.ac.id>
- Alfariz, Fitri, "Tradisi Uang *Panai* dalam Perspektif Filsafat Nilai," *Jurnal Ilmu Filsafat*, Universitas Gadjah Mada Yogyakarta, 2020. <https://ejournal.undi.ksha.ac.id>
- Barker, *Cultural Studies Theory dan Praktik di Terjemahkan Dengan Judul Cultural Studies Teori dan Praktik*. Wacana: Bantul, 2011.
- Basuki, Yayuk, "Uang *Panai*' dan Status Sosial Perempuan dalam Perspektif Budaya *Siri*' pada Perkauman Suku Bugis Makassar Sulawesi Selatan," Program Studi Ilmu Administrasi Negara, Universitas Muhammadiyah Makassar, *Jurnal Pena*, Vol. 3, No. 2, 2018. <https://www.semanticscholar.org>
- D, Faisal, Muhammad, "Dampak Psikologi Laki-Laki Terhadap Tingginya Uang *Panai*' (Belanja Pernikahan di Kecamatan Mattirobulu Kabupaten Pinrang)," *Skripsi*, Program Studi Komunikasi Penyiaran Islam, Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah, Institut Agama Islam Negeri Pare-Pare, 2020. <https://repository.iainpare.ac.id>
- Dinas kebudayaan dan Pariwisata Provinsi Sulawesi Selatan, *Adat dan Upacara Perkawinan Daerah SEL-SEL*. Makassar: Dinas Kebudayaan dan Pariwisata, 2006.
- Elzahro, Arwa, "Tradisi Pemberian Uang *Panai*' dalam Pernikahan pada Masyarakat Sulawesi Selatan Perspektif *Maqasid Asy-Syariah*," *Jurnal Ilmu Agama Islam*, Universitas Islam Indonesia, 2021. <https://dspace.uii.ac.id>

- Eriyanto, *Analisis Naratif: Dasar-Dasar dan Penerapan Dalam Analisis Teks Berita Media*. Jakarta: Kencana, 2013.
- Elliot, Jane. *Using Narrative In Social Research*. London: Sage Publications, 2005.
- Elvinaro, ardianto, Dkk. *Komunikasi Massa*. Bandung : Simbiosis Rekatama Media, 2007.
- Effendy, Onong, Uchjana. *Ilmu Teori dan Filsafat Komunikasi*. Bandung: Citra Aditya Bakti, 2000.
- Elvinaro, Ardianto. *Filsafat Ilmu Komunikasi*. Bandung Sambiasa Rekatama Media, 2007.
- Hastim, Ayu, Purwati, “Representasi Makna Film Surat Kecil untuk Tuhan (Pendekatan Analisis Semiotika).” *Skripsi* Program Studi Jurnalistik Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Alauddin Makassar, 2014. <https://repository.uin-alauddin.ac.id>
- Hawadiah, dan Citra Riyanti Hawadiah. “Simbol Budaya Bugis dalam Film Uang Panai.” *Jurnal Hadaira Yayasan Bina Darma*, 2019. <https://www.jurnalilmiah-paxhumana.org>
- Hamid, Abu, A. Z. *Siri: Filosofi Suku Bugis Makassar*. Makassar: Arus Timur, 2014.
- [https:// Makassar.Tribunnews.com/](https://Makassar.Tribunnews.com/) Diakses Pada Tanggal 25 Agustus 2016 Pukul 12.00Wita
- Jalaluddin. H., *Teologi Pendidikan*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2001.
- J, Darmapoetra. *Suku Bugis: Pewaris Keberanian Leluhur*. Makassar : Arus Timur, 2017.
- Jameson, Daphne A. *Reconceptualizing Cultural Identity and Its Role in Intercultural Business Communication*. Yogyakarta: Kreasi Kencana, 2007.
- A, Liliweri. *Dasar-dasar Komunikasi Antarbudaya*. Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2009.
- Lakara, Nysa, Riskiah, “Mahar dan Uang Panai’ Menurut tafsir Al- Misbah (Studi Kritis Terhadap Adat Pernikahan Masyarakat Suku Bugis),” *Skripsi*, Program Studi Ilmu Al- Qur’an dan Tafsir Institut Ilmu Al- Qur’an (IIQ) Jakarta 2019. <https://repository.iq.ac.id>
- Mustafa, Mutakhirani, “Pergeseran Makna pada Nilai Sosial Uang Panai’ dalam Perspektif Budaya Siri,” Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah IAIN

- Syekh Nurjati Cirebon, *Jurnal Yaqzhan*, Vol. 6, No. 2 Desember 2020. <https://www.syekhnurjati.ac.id>
- Moleong, Lexy, J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002.
- Morison, *Media Penyiaran: Strategi Mengelola Radio dan Televisi*. Tangerang: Ramdina prakasa, 2005.
- Nensi, Suria, "Presepsi Masyarakat terhadap Mahar (Uang Panai') Pada Adat Pernikahan di Desa Tanete Kabupaten Gowa," *Skripsi*, Program Studi Sosiologi Agama Fakultas Ushuluddin, Filsafat dan Politik Uin Alauddin Makassar, 2017. <http://repository.uin-alauddin.a.id>
- Pelan, James. *A Companion To Narrative Theory* Malden.. USA: Blacwell Publishing, 2005.
- Prakoso, Gatotot. *Film Pinggiran-Antologi Film Pendek, Eksperimental dan Documenter FFTV-LJK dengan YLP*. Jakarta: Fatwa Press, 1997.
- Radita, Gora. *Riset Kualitatif Public Relation*. Surabaya: CV Jakad Publishing, 2019.
- Salam, Abdul "Konsepsi dan Sosialisasi *Siri'* pada Masyarakat Bugis," *Jurnal Program Pasca Sarjana Universitas Padjajaran*, 1998. <https://ejournal.iainpare.ac.id>
- Sugiono. *Metode Penelitian Kualitatif R&D*. Cet. XIV, Bandung: Alfabeta, 2011.
- Sugiono. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta, 2010.
- Stafford, Roy., and Gill Braston. *The Media Student's Book*. London and New York: Routledge, 2003.
- Sobur, Alex. *Seometika Komunikasi* (Cet. 3 Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006.
- Widyawati, "Makna Tradisi Uang Panai' dalam Adat Pernikahan Suku Bugis di Sungai Guntung Kecamatan Kateman Kabupaten Indragiri Hilir Provinsi Riau," *Skripsi*, Program Studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial, 2018. <https://jom.unri.ac.id>
- Wahid, Sugira. *Manusia Makassar*. Makassar: Pustaka Refleksi, 2007.
- Yusuf, M., "Uang Panai' dan Status Sosial Perempuan Dalam Perspektif Budaya *Siri'* pada Perkawinan Suku Bugis Makassar Sulawesi Selatan," *Jurnal Program Studi Ekonomi Islam Universitas Muhamaddiyah Makassar*, 2018. <https://journal.unismuh.ac.id>



L

A

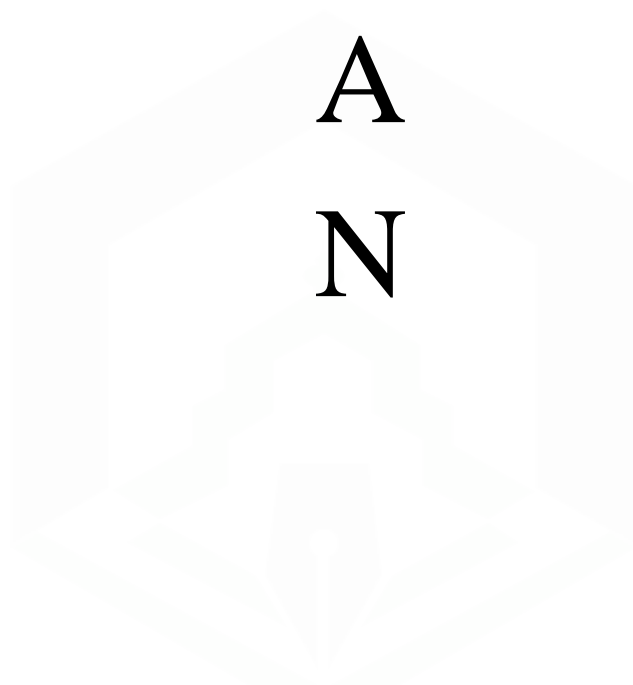
M

P

R

A

N



Lampiran 1: Riwayat Hidup

RIWAYAT HIDUP

Darna, lahir di Dusun pengkendekan, Desa Pengkendekan, Kecamatan Sabbang pada tanggal 3 November 1999. Penulis merupakan anak ke dua dari dua bersaudara dari pasangan Ummareng dan Murni. Saat ini, penulis bertempat tinggal di Dusun Pengkendekan, Desa Pengkendekan, Kecamatan Sabbang Kabupaten Luwu Utara. Pendidikan dasar penulis selesai pada tahun 2011 di MI As'adiyah Pengkendekan, kemudian di tahun yang sama menempuh pendidikan di MTs' As'adiyah Pengkendekan hingga tahun 2014, selanjutnya pada tahun yang sama melanjutkan pendidikan di MA'As'adiyah 16 Pengkendekan dan lulus pada tahun 2017, penulis melanjutkan pendidikan di bidang yang ditekuni yaitu program studi Komunikasi dan Penyiaran Islam Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Palopo.

